

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS  
MAHASISWA S-1 PROGRAM STUDI PBSI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

Zethly Ronaldo

NIM: 171224008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

2021

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS  
MAHASISWA S-1 PROGRAM STUDI PBSI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

Zethly Ronaldo

NIM: 171224008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

2021

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS  
MAHASISWA S-1 PROGRAM STUDI PBSI**

Disusun oleh:

Zethly Ronaldo

171224008



Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yuliana', is written over the bottom left portion of the university logo.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Tanggal, 20 Juli 2021

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS  
MAHASISWA S-1 PROGRAM STUDI PBSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Zethly Ronaldo**

**171224008**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
pada tanggal, 27 Juli 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua	: Riske Purnama Dewi S.Pd., M.Hum.	
Sekretaris	: Danang Satria Nugraha S.S., M.A.	
Anggota 1	: Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	
Anggota 2	: Dr. B. Widharyanto. M.Pd.	
Anggota 3	: Setya Tri Nugraha S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 27 Juli 2021

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan


Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M. Si

## MOTO

*“Sesuatu akan terlihat tidak mungkin sampai semuanya selesai”*

(Nelson Mandela)

*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”*

(Filipi 4:13)

*“Ngimpi itu memang harus setinggi langit, asalkan langitnya kelihatan. Jangan kejauhan, realistis aja, karena mimpi dan langit ada tingkatan yang harus kita ambil pelan-pelan”*

(Gofar Hilman)

*“Lakukanlah yang terbaik sebisamu, jika kamu jatuh, istirahatlah sebentar, setelah itu, lakukan lagi sampai kamu berhasil”*

(Penulis)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu membuat segala sesuatu lebih mudah untuk saya.
2. Kedua orang tua yang selalu mendukung dan memberi semangat selama mengerjakan skripsi ini.
3. Kedua adik saya, Laura dan Dessy yang selalu menghibur dan memotivasiku.
4. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. selaku dosen yang selalu memberikan motivasi dan semangat agar lebih rajin, selalu sabar dalam memberikan revisi skripsi yang saya kerjakan.
5. Teman-teman angkatan 2017 kelas A yang saling memberi semangat untuk kesuksesan masing-masing.

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

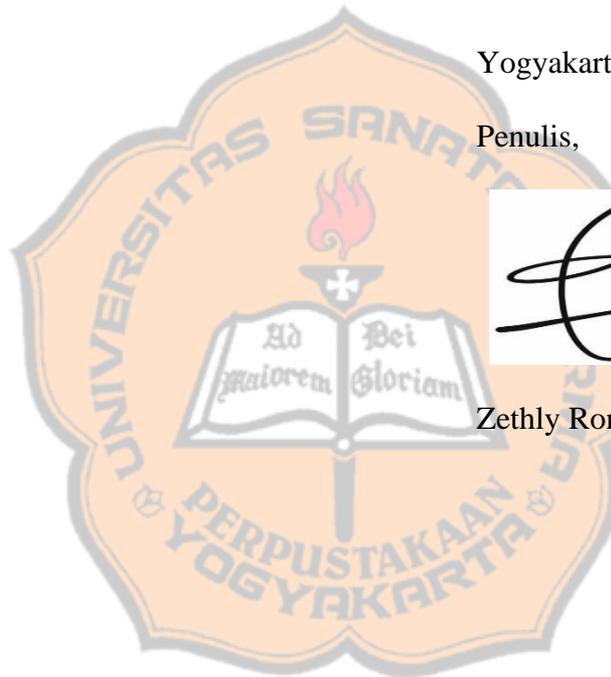
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Juli 2021

Penulis,



Zethly Ronaldo



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN**

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Sanata Dharma:

Nama : Zethly Ronaldo

Nomor Mahasiswa : 171224008

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya berjudul:

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS MAHASISWA S-1 PROGRAM STUDI PBSI**

Dengan demikian, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mempublikasikan di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan *royalty* kepada saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2021

Yang menyatakan,



Zethly Ronaldo

## ABSTRAK

Ronaldo, Zethly, 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis Mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* yang mengacu pada langkah Borg and Gall. Pengembangan instrumen pengukuran ini dikembangkan melalui langkah pengembangan menurut Borg and Gall yang sudah disederhanakan menjadi empat langkah. Langkah-langkah tersebut adalah penelitian dan pengumpulan informasi, pengembangan produk, validasi produk, dan revisi produk sesuai dengan hasil validasi. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Studi pendahuluan dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa, dan melakukan wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah. Produk yang dibuat kemudian divalidasi kepada dua dosen ahli.

Hasil yang diperoleh dari studi pendahuluan menjelaskan bahwa instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mahasiswa, dan belum ada instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, dikembangkan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis. Setelah produk dikembangkan, peneliti menguji kelayakan produk tersebut dengan melakukan validasi pada dosen ahli I dan dosen ahli II. Dari validasi tersebut diketahui bahwa perolehan jumlah skor rata-rata 4,36 dengan kategori “Sangat Baik”. Berdasarkan hasil validasi kedua dosen ahli tersebut, maka produk pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis layak digunakan.

**Kata Kunci:** Instrumen, pengukuran, kemampuan membaca kritis.

## ABSTRACT

Ronaldo, Zethly, 2021. *The Development of Critical Thinking Ability Measurement Instruments in Critical Reading for Undergraduate Students of Indonesian Language and Literature Education*. Thesis. Yogyakarta: Indonesian Language and Literature Education Study Program, Department of Language and Arts, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University Yogyakarta

*This study was under one research problem, which is how to develop an instrument for measuring critical thinking skills in critical reading for undergraduate students of Indonesian Language and Literature Education. This study aims to produce an instrument for measuring critical thinking skills in critical reading for undergraduate students of Indonesian Language and Literature Education.*

*This study applied Research and Development (R&D) method which refers to the steps of Borg and Gall. The development of this measurement instrument was developed through the development steps according to Borg and Gall which have been simplified into four steps. These steps are research and information gathering, product development, product validation, and product revision according to the validation results. Research data were collected through questionnaires and interviews. Preliminary studies were carried out by distributing questionnaires to students, and conducting interviews with course lecturers. The products made were then validated by two expert lecturers.*

*The results obtained from the preliminary study explain that the instrument for measuring critical thinking skills is very important for students, and there is no instrument for measuring critical thinking skills in critical reading. Based on the preliminary study, an instrument for measuring critical thinking skills in critical reading was developed to improve critical thinking skills in critical reading. After the product was developed, the researcher tested the feasibility of the product by validating it on expert lecturers I and expert lecturers II. From the validation it is known that the average score is 4,36 in the "Very Good" category. Based on the results of the validation of the two expert lecturers, the product development of the instrument for measuring critical thinking skills in critical reading is feasible to use.*

**Keywords:** *Instrument, measurement, critical thinking, critical reading.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang sudah melancarkan segala hal saat mengerjakan tugas akhir yang berjudul “Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Membaca Kritis Mahasiswa S-1 Program Studi PBSI”. Skripsi ini dibuat untuk menyelesaikan studi strata 1 dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Tuhan Yesus yang selalu melancarkan semua hal dalam penelitian ini.
2. Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
3. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan selalu membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr R. Kunjana Rahardi, M.Hum., dan Bapak Danang Satria Nugraha, S.S., M.A. yang berkenan menjadi validator penelitian ini.
6. Para dosen dan staf PBSI, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang sabar dalam mendidik penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Kedua orang tua yang selalu memotivasi dan mendukung.

8. Kedua adik, Laura dan Dessy yang selalu menghibur dan mendukung penulis.
9. Teman satu bimbingan skripsi, Anin, Agmi, Marcel, dan Juan yang selalu memberikan bantuan bagi penulis.
10. Teman-teman di kos yang selalu memberi semangat dan motivasi bagi penulis.
11. Seluruh teman-teman PBSI angkatan 2017, kakak tingkat, adik tingkat, dan semua orang yang memberikan motivasi dan dukungan untuk penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan membantu penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2021

Penulis



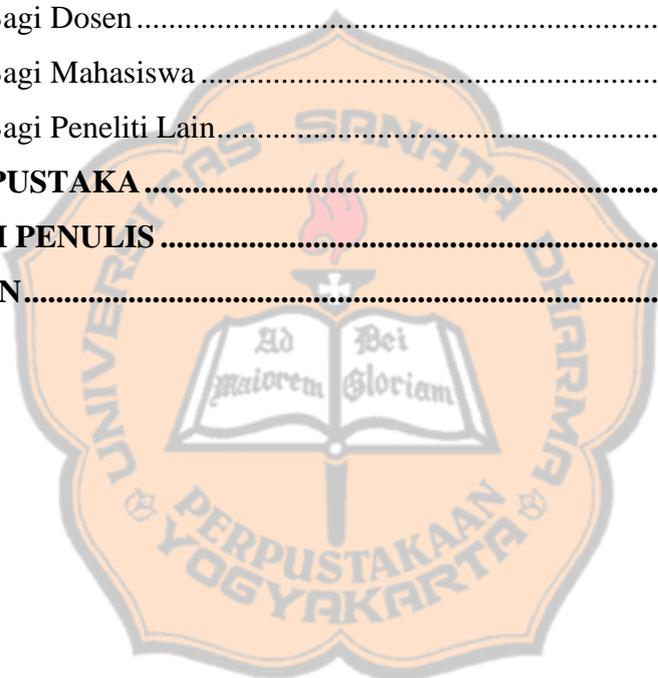
Zethly Ronaldo

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Definisi Operasional.....	7
1.7 Spesifikasi Produk.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
2.1 Kajian Relevan .....	11
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Hakikat Membaca .....	13

2.2.2 Hakikat Membaca Kritis .....	5
2.2.3 Pembelajaran Membaca Kritis .....	20
2.2.4 Keterampilan Berpikir Kritis.....	29
2.2.5 Pengembangan Instrumen Pengukuran .....	34
2.3 Kerangka Berpikir .....	50
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Sumber Data dan Data .....	52
1. Lokasi Penelitian.....	52
2. Sumber Data Penelitian.....	53
3. Data Penelitian .....	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Teknik Tes.....	54
2. Teknik Nontes .....	54
3.4 Instrumen Penelitian.....	55
1. Instrumen Kuesioner.....	55
2. Instrumen Wawancara.....	56
3. Instrumen Tes.....	58
4. Instrumen Validasi .....	58
3.5 Teknik Analisis Data.....	59
1. Teknik Analisis Tes.....	59
2. Teknik Analisis Nontes .....	59
3.6 Prosedur Pengembangan Produk.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
4.1 Hasil Analisis Kebutuhan.....	67
1. Paparan hasil wawancara .....	67
2. Paparan Hasil Analaisis Kebutuhan Mahasiswa .....	70
4.2 Desain Produk .....	71
1. Penentuan Tujuan.....	71

2. Penyusunan Kisi-Kisi Tes .....	72
3. Penulisan Soal dan Rubrik .....	73
4.3 Pengembangan Produk.....	76
4.4 Paparan Hasil Validasi Desain Produk Pengembangan .....	78
4.5 Paparan Hasil Produk Pengembangan dan Rubrik Penilaian.....	80
4.6 Revisi Produk.....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan .....	91
5.2 Saran.....	93
5.2.1 Bagi Dosen .....	93
5.2.2 Bagi Mahasiswa .....	94
5.2.3 Bagi Peneliti Lain.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkatan Aktivitas Pembentukan Pemahaman Kritis.....	28
Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis Peter A. Facione.....	31
Tabel 2.3 Kriteria Tingkat Kesukaran.....	44
Tabel 2.4 Kriteria Daya Pembeda.....	45
Tabel 2.5 Revisi Taksonomi Bloom .....	47
Tabel 2.6 Penjelasan Dimensi Proses Kognitif dalam Revisi Taksonomi Bloom.....	47
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis.....	56
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Pengembangan Instrumen Pengukuran.....	56
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Terbuka.....	56
Tabel 3.4 Kisi-kisi Wawancara Dosen .....	57
Tabel 3.5 Interpretasi Reliabilitas .....	59
Tabel 3.6 Skala Likert.....	60
Tabel 3.7 Konversi Nilai Skala Lima PAP.....	61
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Dosen Pengampu.....	68
Tabel 4.2 Hasil Instrumen Kuesioner Mahasiswa.....	70
Tabel 4.3 Aspek yang dinilai dalam Validasi Desain.....	75
Tabel 4.4 Aspek yang dinilai dalam Validasi Produk Instrumen Pengukuran .....	75
Tabel 4.5 Rubrik Pengukuran .....	76
Tabel 4.6 Data Validasi Desain Produk Instrumen oleh Dosen Ahli I.....	79

Tabel 4.7 Data Validasi Desain Produk Instrumen oleh Dosen Ahli II .....	80
Tabel 4.8 Konversi Nilai Skala Lima PAP .....	81
Tabel 4.9 Skor Rata-rata Validasi Produk Instrumen Pengukuran .....	82
Tabel 4.10 Skor Rata-rata Rubrik Penilaian Oleh Dosen Ahli I .....	83
Tabel 4.11 Skor Rata-rata Validasi Produk Instrumen Pengukuran .....	84
Tabel 4.12 Rubrik Penilaian Dosen Ahli II .....	85
Tabel 4.13 Sampel Revisi Pertanyaan Aspek Materi.....	86
Tabel 4.14 Sampel Revisi Aspek Bahasa .....	89
Tabel 4.15 Sampel Revisi Rubrik Penilaian .....	90



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	51
Bagan 3.1 Prosedur Penelitian Pengembangan Setelah Disederhanakan.....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Desain Sampul Depan .....	71
Gambar 4.2 Penentuan Tujuan... .....	72
Gambar 4.3 Penyusunan Kisi-Kisi .....	73
Gambar 4.4 Petunjuk Soal.....	73
Gambar 4.5 Indikator dan Soal .....	74
Gambar 4.6 Rubrik Pedoman Penskoran.....	74
Gambar 4.7 Teks Bacaan Aspek Materi Sebelum Revisi .....	87
Gambar 4.8 Teks Bacaan Aspek Materi Sesudah Revisi .....	87
Gambar 4.9 Soal Aspek Konstruksi Sebelum Revisi .....	88
Gambar 4.10 Soal Aspek Konstruksi Sesudah Revisi .....	88
Gambar 4.11 Tata Letak Sampul Sebelum Revisi .....	89
Gambar 4.12 Tata Letak Sampul Sesudah Revisi .....	90



**LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Permohonan Validator I.....	100
Lampiran 2 Surat Permohonan Validator II .....	101
Lampiran 3 Kisi-Kisi Wawancara Dosen Ahli.....	102
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Kuesioner Mahasiswa.....	103
Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Desain Produk .....	104
Lampiran 6 Kisi-Kisi Validasi Instrumen Pengukuran.....	105
Lampiran 7 Lembar Hasil Instrumen Kuesioner Mahasiswa.....	106
Lampiran 8 Rangkuman Hasil Instrumen Mahasiswa.....	107
Lampiran 9 Kategori Analisis Kuesioner Mahasiswa.....	109
Lampiran 10 Rekapitulasi Analisis Kuesioner Mahasiswa.....	110
Lampiran 11 Komentar Kuesioner Mahasiswa.....	111
Lampiran 12 Transkrip wawancara.....	115
Lampiran 13 Hasil Instrumen Validasi Desain Produk Validator I.....	116
Lampiran 14 Hasil Instrumen Validasi Desain Produk Validator II.....	120
Lampiran 15 Hasil Instrumen Validasi Produk Validator I.....	124
Lampiran 16 Hasil Instrumen Validasi Produk Validator II.....	129
Lampiran 17 Rekapitulasi Penilaian Desain Produk Validator I.....	134
Lampiran 18 Rekapitulasi Penilaian Desain Produk Validator II.....	135
Lampiran 19 Rekapitulasi Penilaian Produk Validator I.....	136
Lampiran 20 Rekapitulasi Penilaian Produk Validator II.....	138
Lampiran 21 Akumulasi Skor Rata-Rata Penilaian Validator I.....	140
Lampiran 22 Akumulasi Skor Rata-Rata Penilaian Validator II.....	141

Lampiran 23 Hitungan Hasil Validasi Desain dan Produk Oleh Dosen Ahli.....142

Lampiran 24 Angket Respon Mahasiswa .....143

Lampiran 25 Gambar Sebagian Produk Instrumen Pengukuran Kemampuan  
Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis.....156



# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini akan menyajikan tujuh subbab, yaitu (1) latar belakang; (2) batasan masalah; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; (6) definisi operasional; (7) spesifikasi produk. Berikut uraian yang ada ada pada bab pendahuluan ini.

### 1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, manusia tentunya tak terlepas dari kegiatan berpikir. Menurut Soemanto (1990:29) berpikir adalah meletakan hubungan antar bagian pengetahuan yang mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang diperoleh manusia. Tanpa disadari kegiatan berpikir yang dilakukan tersebut terkadang mendorong manusia untuk melakukan kegiatan berpikir kritis. Menurut Ennis (Robert H. Ennis: 2011) *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused and deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Menurut Redecker keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker, et al: 2011). Berpikir kritis memiliki beberapa manfaat untuk berbagai aspek seperti manfaat untuk performa akademis, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari (Eliana Crespo: 2012). Pada zaman modern yang canggih ini, tentunya dibutuhkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dibutuhkan agar setiap orang mampu menyaring segala

informasi yang beredar. Berpikir kritis juga bisa diajarkan melalui salah satu keterampilan membaca.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memahami isi suatu bacaan. Salah satu keterampilan yang ada di dalam kegiatan tersebut adalah membaca Intensif. Membaca Intensif merupakan sebuah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama. Menurut Brook sebagaimana dikutip oleh H.G. Tarigan (1990:35) *intensif reading* atau membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti serta penanganan terperinci terhadap suatu tugas yang pendek yang kira-kira hanya 2-4 halaman pada setiap harinya. Dalam membaca intensif, salah satu kegiatan membaca yang membutuhkan konsentrasi penuh adalah kegiatan membaca kritis. Menurut Albert [et al] sebagaimana dikutip oleh H.G Tarigan (1986:89) membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Ahmad Slamet (1988:11.23) mengemukakan membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat kita simpulkan secara sederhana bahwa membaca kritis merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana dengan analisis yang mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fenno farcis dalam artikel ilmiah yang berjudul “*Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Palangka Raya Dalam Proses Analisis Artikel Ilmiah*” membuktikan bahwa

keterampilan berpikir kritis mahasiswa di program studi tersebut berada pada kategori sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari jumlah mahasiswa yang mencapai indikator keterampilan berpikir kritis masih di bawah 55%. Hasil ini tentu saja bisa menjadi acuan untuk merancang dan mengembangkan proses pembelajaran dengan harapan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini juga berhubungan dengan keterampilan membaca seorang anak. Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar mampu memutuskan hal yang baik dan buruk berdasarkan kemampuan membacanya.

Berdasarkan data di Tahun 2011, UNESCO mengeluarkan data bahwa indeks membaca orang Indonesia hanya 0,001. Hal ini berarti dari seribu masyarakat hanya ada satu yang berminat untuk membaca buku. Selanjutnya, dilansir dari *Detik.com*, hasil penelitian yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* rilis *Organisasi For Economic CO-Operation and Development (OECD)* Tahun 2019, menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia di banding negara-negara di dunia. Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara yang disurvei dan pada penelitian peringkat literasi bertajuk *World's Most Literate Nation*, produk dari *Central Connecticut State University (CCSU)* merilis peringkat literasi Negara-negara di dunia. Pemeringkatan literasi ini dibuat berdasar lima indikator kesehatan literasi negara yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer. Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut membuktikan bahwa minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius.

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti mengenai membaca kritis. Membaca kritis sangat relevan dengan kehidupan kita sebagai mahasiswa yang dituntut untuk selalu tahu mengenai berbagai informasi terbaru yang ada. Selain itu, membaca kritis juga dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu sehingga sangat bermanfaat karena kita dapat memanfaatkan hasil pembacaan kita dengan teliti. Pada era globalisasi ini, tentunya kita dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan mampu menyebarkan suatu hal dengan cepat. Hal ini membuat kita harus berhati-hati agar tidak asal dalam membaca sesuatu dan akhirnya hanya mendapatkan dampak yang negatif. Berdasarkan hal inilah, membaca kritis merupakan kegiatan belajar yang penting dan wajib dikuasai oleh mahasiswa. Saat ini, mahasiswa wajib mengembangkan kemampuan membaca kritis mereka. Hal ini tentu saja ditunjang dengan instrumen yang diberikan oleh dosen dalam menunjang ilmu pengetahuan mahasiswa.

Pada mahasiswa tentunya keterampilan membaca kritis yang dimiliki pasti berbeda dengan siswa SD, SMP, ataupun SMA. Perbedaan bisa dilihat ketika mereka akan mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapatnya dari suatu bacaan. Interpretasi dari kedua jenjang tersebut pasti berbeda. Selain itu, instrumen untuk pengukuran kemampuan berpikir kritis diperlukan. Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyanto, 2015:147). Sedangkan pengukuran (*measurement*) merupakan cabang ilmu terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes berfungsi secara optimal, valid, dan reliabel (Suprananto 2012: 4). Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen

pengukuran adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan merupakan ilmu terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes secara optimal, valid, dan reliabel.. Instrumen pengukuran sendiri berguna untuk perkembangan bagi mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dijelaskan, hal inilah yang membuat peneliti merasa perlu untuk mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis. Instrumen pengukuran tersebut tentunya akan digunakan untuk kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis. Tujuan penelitian ini adalah pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis yang nantinya akan disajikan dalam bentuk kisi-kisi, instrumen tes berupa soal uraian dari materi membaca kritis dan rubrik penilaian.

## **1.2 Batasan Masalah**

Pada penulisan makalah yang dibuat ini, penulis membatasi ruang lingkup pada penelitian ini. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis pada mahasiswa S1 PBSI di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pembatasan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen dalam bentuk dokumen tes atau buku soal, walaupun terdapat jenis alat ajar lain yang bisa dikembangkan.
2. Peneliti ini dibatasi pada pengembangan instrumen dalam bentuk dokumen tes yang nantinya bisa digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir

kritis dalam pembelajaran membaca kritis, walaupun terdapat kemampuan berpikir yang lain dan pembelajaran membaca yang lainnya.

3. Penelitian ini dibatasi hanya dengan melakukan tujuh langkah prosedur penelitian dengan pengembangan dari sepuluh langkah prosedur penelitian dan pengembangan Borg dan Gall yang dijadikan acuan tanpa mengurangi efisiensi dan efektivitas.
4. Pembatasan penelitian ini hanya dengan melakukan uji coba pada mahasiswa S1 PBSI di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta .

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diangkat dalam latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis pada mahasiswa S-1 PBSI di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta?”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian pengembangan ini adalah mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis pada mahasiswa S-1 PBSI di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah ada, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi dasar penelitian atau sebagai acuan untuk penelitian sejenis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Mahasiswa

Membantu dan melatih mahasiswa agar mampu membiasakan diri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengukur kemampuan membaca kritis.

### b) Bagi Dosen

Pengembangan instrumen tes pengukuran ini dapat menjadi salah satu contoh atau model dalam mengembangkan pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis.

### c) Bagi Peneliti

Mengembangkan instrumen tes pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis pada mahasiswa dijadikan sebagai hal dasar untuk menjadi seorang pengajar yang profesional.

## 1.6 Definisi Operasional

Guna mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat, diperlukan adanya batasan istilah dalam penelitian. Penentuan batasan istilah bertujuan untuk menghindari terjadinya uraian yang menyimpang dari pokok pembahasan permasalahan pada penelitian. Adapun batasan istilah tersebut adalah

## 1. Instrumen Pengukuran

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyanto, 2015:147). Menurut Ibnu Hadjar (1996:160) instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variable secara objektif. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrument merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang hal yang diamati.

Pengukuran (measurement) merupakan cabang ilmu terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes berfungsi secara optimal, valid, dan reliabel (Suprananto 2012: 4). Selain itu, menurut Hadi (1995) pengukuran adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek atau kendala. Selanjutnya Mehren (1973) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang dan menggambarkannya dengan bantuan skala numerik atau sistem pengkategorian. Anwar (2010:3) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang garis kontinum. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengukuran merupakan pembandingan yang biasanya digunakan untuk melakukan proses pembandingan dan hasil belajar berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dan proses serta hasil belajar tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran adalah suatu alat yang

digunakan untuk mengukur dan membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes secara optimal.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

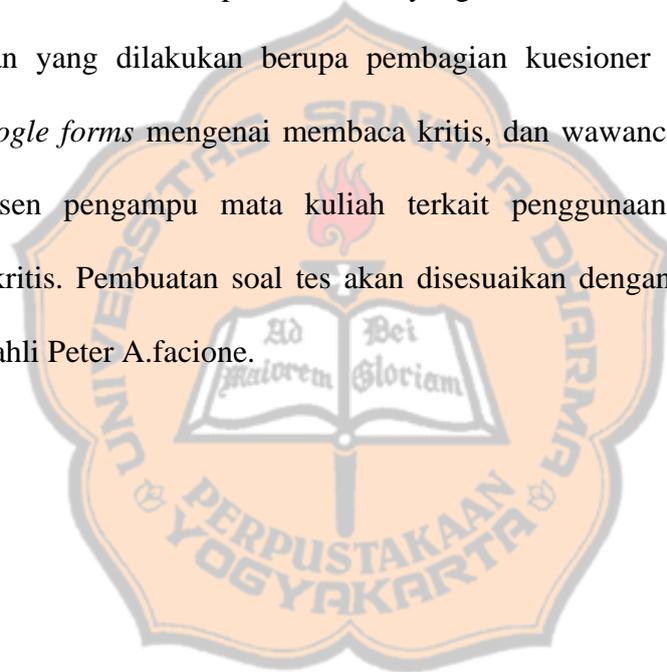
Mason (2010:25) konsep berpikir kritis bisa menjadi salah satu tren paling penting dalam pendidikan yang berhubungan secara dinamis antara bagaimana guru mengajar dan bagaimana peserta didik belajar (*The concept of critical thinking may be one of the most significant trends in education relative to the dynamic relationship between how teachers teach and how students learn*). Sedangkan, Facione (2006) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk pengaturan diri demi memutuskan sesuatu dalam pendidikan yang berhubungan secara dinamis antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.

## 3. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu (Agustina, 2008:124). Jadi, membaca kritis adalah salah satu keterampilan yang menuntut untuk menilai bacaan tersebut berdasarkan fakta yang ada.

### 1.7 Spesifikasi Produk

Penelitian ini nantinya akan menghasilkan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis yang nantinya akan disajikan dalam bentuk kisi-kisi, instrumen tes berupa soal uraian dari materi membaca kritis yang dibatasi dengan penggunaan teks berita dan rubrik penilaian. Produk yang dihasilkan ini diharapkan mampu mengasah kemampuan berpikir kritis. Produk ini dibuat berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Studi pendahuluan yang dilakukan berupa pembagian kuesioner kepada mahasiswa melalui *google forms* mengenai membaca kritis, dan wawancara yang dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah terkait penggunaan instrumen dalam membaca kritis. Pembuatan soal tes akan disesuaikan dengan tingkatan berpikir kritis oleh ahli Peter A. facione.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

Bab ini akan menyajikan tiga subbab yaitu (1) kajian relevan; (2) landasan teori; dan (3) kerangka berpikir. Pada subbab penelitian yang relevan, akan menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Subbab landasan teori akan menyajikan kajian teori ahli yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar penelitian dan pengembangan. Pada subbab yang terakhir yaitu kerangka berpikir, akan menyajikan konsep yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini serta langkah-langkah penelitian secara garis besar. Berikut ini uraian ketiga subbab tersebut.

#### 2.1 Kajian Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zeny Dwi Cahyanto (2016) dalam tesis yang berjudul “*Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Kritis untuk Siswa SMA/SMK Kelas X dan XI*”. Hasil uji coba produk oleh ahli materi membaca kritis mendapatkan persentase sebesar 93%. Hasil uji coba produk oleh ahli instrumen asesmen mendapatkan persentase sebesar 78%. Hasil uji coba produk oleh praktisi mendapatkan persentase sebesar 81%. Hasil uji coba produk oleh siswa mendapatkan persentase sebesar 78%. Walaupun tergolong layak dan dapat diimplementasikan, terdapat bagian-bagian yang harus direvisi sesuai saran perbaikan.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Diyan Purnamasari yang berjudul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan*

*Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas IV Sekolah Dasar*".

Berdasarkan hasil penelitian, instrument penilaian berpikir kritis yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kaidah penulisan soal, kevalidan secara teoretis dan empiris. Produk instrumen tersebut mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Kusuma Wardani pada tahun 2019 dengan judul penelitian "*Pengembangan Instrumen Evaluasi Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X melalui Cerita Rakyat Berlatar Belakang Kearifan Lokal Tanah Melayu*". Penelitian ini menggunakan tujuh langkah-langkah pengembangan Borg and Gall, yaitu pengumpulan data dan informasi, pengembangan produk, uji validasi, revisi tahap I, uji coba tahap I, uji coba tahap II, revisi produk tahap II. Berdasarkan hasil uji coba produk yang dilakukan, diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam mengerjakan soal-soal jenis membaca pemahaman. Hal ini bisa dilihat dari hasil perhitungan rata-rata koefisien korelasi jenis membaca pemahaman mencapai 0,65 dengan tingkat reliabilitas tinggi, membaca pemahaman interpretasi 0,65, jenis membaca pemahaman kritis 0,83 dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi, dan jenis membaca pemahaman aplikasi 0,70. Penelitian ini dianggap relevan karena metode yang digunakan yakni R&D, meskipun terdapat perbedaan pada produk yang dikembangkan.

## **2.2 Landasan Teori**

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori instrumen pengukuran, kemampuan berpikir kritis, membaca kritis.

### 2.2.1. Hakikat Membaca

Tarigan (2015:7) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata /bahasa tulis. Berbeda dengan Tarigan yang menyampaikan arti dari membaca secara umum, Rahim (2008:2) menyampaikan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Somadyo (2011:1) menyampaikan bahwa membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan juga bahwa membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Nuriadi (2008:29) menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang dimaksud dalam membaca salah satunya adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan, sedangkan mental yang dimaksud adalah saat pembaca dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi lebih maksimal.

Menurut Harjasujana (1996:5) membaca adalah kemampuan yang kompleks. Dalam hal ini pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan melakukan upaya untuk memahami maksud dari lambang-lambang tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa membaca merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang ada dalam teks bacaan tersebut.

### **1. Aspek-aspek dalam Membaca**

Menurut Tarigan (2015:12) terdapat dua aspek penting dalam membaca, yakni: (1) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada di urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aktivitas yang paling sesuai dalam mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanisme tersebut adalah membaca nyaring dan membaca bersuara. (2) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

### **2. Tujuan Membaca**

Menurut Agustina (2008:6) tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup tentang isi bacaan, dan memahami makna bacaan, dan untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mengetahui sesuatu yang akan dilakukan, atau untuk mendapatkan kesenangan dan pengalaman. Menurut Tarigan (2015:9) terdapat tujuh tujuan membaca, yakni: (1) membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama, (3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, (4) Membaca untuk menyimpulkan, (5) Membaca untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan, (6) Membaca untuk menilai dan mengevaluasi, (7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan. Menurut Rahim (2008:11) tujuan membaca antara lain: (1) kesenangan, (2)

menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi dari teks yang dibaca.

### **2.2.2. Hakikat Membaca Kritis**

Ngalimun dan Alfulaila (2013:64) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, intensif, serta analitis dan bukan ingin mencari kesalahan penulis. Membaca kritis adalah penerapan proses berpikir kritis terhadap bacaan (Ahuja dan Ahuja:2010). Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca kritis melibatkan proses kognisi tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan pembaca dituntut untuk menerapkan proses berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif. Johnson:2007 menyatakan bahwa membaca kritis sebagai aktualisasi dari berpikir kritis merupakan proses yang terarah dalam kegiatan mental untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis, dan mengevaluasi secara sistematis suatu pendapat.

Kegiatan membaca kritis bisa juga diartikan sebagai suatu usaha yang melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan. Priyatni (2011)

melakukan pengembangan keterampilan membaca kritis yang dilakukan secara berjenjang berdasarkan keterampilan berpikir utama Marzano. Cakupan dari keterampilan membaca kritis ini yaitu (1) Kemampuan memfokuskan, (2) mengumpulkan informasi, (3) mengingat, (4) mengorganisasi, (5) menganalisis, (6) menggeneralisasi, (7) mengintegrasikan, dan (8) mengevaluasi. Selain itu, membaca kritis juga melibatkan aktivitas untuk memahami dan juga menilai pesan ideologis dan tujuan tertentu yang dibuat oleh penulis. Hal ini bisa dilihat dari pendapat ahli Wallace (1992) yang mengemukakan bahwa membaca kritis merupakan proses membaca yang melibatkan kesadaran bahwa bahasa tidak hanya membawa pesan proporsional teks, tetapi juga membawa pesan ideologis. Membaca kritis juga mengarahkan pembaca memahami secara mendalam makna terselubung atau makna yang tidak muncul di permukaan suatu teks oleh penulis. Hal ini didukung oleh pendapat ahli McWhorter (1993) yang mendefinisikan membaca kritis sebagai aktivitas yang berfokus pada kegiatan untuk memahami maksud penulis yang berada di balik teks, bukan sekadar memahami informasi tertulis.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca kritis merupakan sebuah kegiatan membaca yang bertujuan untuk mendalami teks dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis guna memahami makna secara tersirat maupun tersurat dalam teks yang dibaca. Selain itu, dalam proses membaca kritis, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis, sintesis dan evaluasi yang berguna untuk memahami isi teks bacaan.

## **1. Tujuan Membaca Kritis**

Tarigan (2008:94) menyatakan bahwa tujuan membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada masa-masa selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan membaca kritis adalah untuk menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi teks yang yang dibaca sehingga dapat mengetahui maksud dari si penulis.

## **2. Aspek membaca kritis**

Membaca kritis merupakan keterampilan membaca yang tujuannya untuk memahami makna teks yang dibaca secara mendalam dengan menggunakan proses berpikir kritis. Berkaitan dengan proses kognitif yang dilibatkan dalam aktivitas membaca, Nurhadi (2004: 59-60) menyampaikan bahwa ada lima aspek keterampilan membaca kritis yang mencakup: (1) menginterpretasikan makna tersirat bacaan, (2) mengaplikasikan konsep-konsep bacaan, (3) menganalisis isi bacaan, (4) menyintesis isi bacaan, dan (5) menilai isi bacaan. Berikut adalah penjelasannya:

### **a) Kemampuan Menginterpretasikan Makna Tersirat**

Terdapat enam kemampuan yang termasuk dalam kemampuan menginterpretasikan makna tersirat. Kemampuan yang dimaksud yaitu: (1) kemampuan menafsirkan ide pokok paragraf, (2) kemampuan menafsirkan gagasan utama bacaan, (3) membedakan fakta atau detail bacaan, (4)

menafsirkan ide-ide penunjang, (5) memahami secara kritis hubungan sebab akibat, dan (6) memahami secara kritis unsur-unsur pembanding.

**b) Kemampuan Mengaplikasikan Konsep-konsep dalam Bacaan**

Pada aspek ini terdapat tiga kemampuan yang termasuk dalam kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan. Adapun kemampuan yang dimaksud yaitu: (1) kemampuan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan, (2) kemampuan menerapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematis, dan (3) kemampuan menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.

**c) Kemampuan Menganalisis Isi Bacaan**

Kemampuan menganalisis isi bacaan ini merupakan kemampuan pembaca untuk melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan. Kesatuan dalam bacaan yang dimaksud meliputi gagasan-gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan, dan sebagainya lalu pembaca diharapkan melihat fakta-fakta, detail-detail penunjang, atau unsur pembentuk yang lain yang tidak disebutkan secara eksplisit. Terdapat lima kemampuan yang termasuk ke dalam kemam menganalisis isi bacaan. Adapun kemampuan yang dimaksud yaitu: (1) memeriksa gagasan utama bacaan, (2) memeriksa detail atau fakta penunjang, (3) mengklasifikasikan fakta-fakta, (4) membandingkan antar gagasan yang ada dalam bacaan, dan (5) membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

**d) Kemampuan Membuat Sintesis**

Kemampuan membuat sintesis (menyintesis) merupakan kemampuan pembaca untuk melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya. Terdapat lima kemampuan yang termasuk dalam kemampuan membuat sintesis. Adapun lima kemampuan yang dimaksud yaitu (1) membuat simpulan bacaan, (2) mengorganisasikan gagasan utama bacaan, (3) menentukan tema bacaan, (4) menyusun kerangka bacaan, dan (5) menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan.

**e) Kemampuan Menilai Isi Bacaan**

Kemampuan yang termasuk dalam kemampuan menilai isi bacaan meliputi enam kemampuan. Kemampuan yang dimaksud yaitu: (1) kemampuan menilai kebenaran gagasan utama atau ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan, (2) kemampuan menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau sekedar opini saja, (3) kemampuan menilai atau menentukan bahwa sebuah bacaan itu diangkat dari realitas ataukah dari fantasi pengarang, (4) kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya, (5) menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat, dan (6) menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, rasa atau penyusunan kalimat.

### 2.2.3. Pembelajaran Membaca Kritis

Carnine, dkk., mengemukakan bahwa materi dalam membaca kritis mencakup: mengidentifikasi simpulan penulis, membedakan fakta dan opini, menilai kelayakan penulis, dan mengidentifikasi kesalahan argument. Selain itu, Bahan ajar yang digunakan untuk membaca kritis perlu memerhatikan aspek-aspek berikut: (1) mengandung isi yang dapat diperdebatkan, (2) memuat fakta yang dapat ditelusuri kebenarannya, (3) mengandung opini yang mudah dimengerti oleh siswa, (4) sistematika berpikir penulis yang diuraikan dalam teks jelas, sehingga siswa dapat menganalisis argumen dan simpulan, (5) ditulis oleh penulis yang memiliki latar belakang atau riwayat kepenulisan yang dapat ditelusuri, (6) sesuai dengan keadaan sosial dan budaya siswa, (7) mengandung isi yang dapat menambah pengetahuan baru bagi siswa.

Seyler mengemukakan ciri-ciri seorang pembaca kritis, yakni: berfokus pada fakta, analitis, berpikiran terbuka, memiliki sikap skeptis yang sehat (aktif bertanya), kreatif, aktif secara intelektual. Pada dasarnya, saat seseorang membaca kritis (*critical reading*), dia melakukan kegiatan membaca dengan bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan ingin mencari kesalahan penulis. Membaca kritis adalah kemampuan memahami makna tersirat sebuah bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan berfikir dan bersikap kritis. Dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis. (cf.Harris et. Al. 1983; smith, 1986; Albert dalam tarigan, 1988:89). Membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu (Agustina, 2008:124).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Membaca kritis meliputi penggalan lebih mendalam, upaya untuk menemukan bukan hanya mengenai keseluruhan kebenaran mengenai apa yang ditulis, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada masa-masa selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya.

Keterampilan membaca kritis dibagi menjadi enam bagian berdasarkan level kognitif yang terdapat dalam proses berpikir kritis, yakni; (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri Facione (1990, 2013, dan 2015).

### **1. Tingkatan Keterampilan Membaca Kritis**

Berdasarkan level kognitif dalam proses berpikir kritis, keterampilan membaca kritis dapat dibagi menjadi enam tingkatan secara berjenjang, yakni; (1) keterampilan menginterpretasi, (2) keterampilan menganalisis, (3) keterampilan menginferensi, (4) keterampilan mengevaluasi, (5) keterampilan mengeksplanasi, dan (6) keterampilan meregulasi diri Facione (1990, 2013, dan 2015). Keterampilan-keterampilan tersebut juga memiliki subketerampilan dan sejumlah indikator. Berikut diuraikan keterampilan-keterampilan tersebut yang didasarkan pada konsep Facione (dalam Sultan, 2018).

*Pertama*, keterampilan menginterpretasi merupakan keterampilan yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna atau arti secara luas dari berbagai situasi, data, atau peristiwa. Keterampilan menginterpretasi terdiri atas subketerampilan: (1) mengategorikan, (2) menjelaskan arti, dan (3)

mengklasifikasikan makna. Indikator mengategorikan terdiri atas: (a) merumuskan kategori secara tepat dari peristiwa/informasi dalam teks; dan (b) menggambarkan situasi, keyakinan, sudut pandang tertentu. Indikator menjelaskan arti terdiri atas: (a) mendeteksi pilihan bahasa (kosakata/kalimat) yang menggambarkan tujuan, nilai-nilai, atau pandangan yang terkandung dalam teks; dan (b) menjelaskan implikasi pilihan bahasa tertentu dalam teks yang mengandung pandangan, nilai-nilai, dan tujuan tertentu. Indikator mengklasifikasi makna terdiri atas: (a) membuat parafrasa yang terkandung dari pilihan bahasa, ide, konsep, pernyataan tujuan, perilaku atau peristiwa tertentu; dan (b) menggunakan deskripsi untuk menanggapi tujuan, nilai-nilai, pandangan yang disajikan dalam teks.

*Kedua*, keterampilan menganalisis merupakan keterampilan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, alasan, atau opini. Keterampilan menganalisis terdiri atas subketerampilan (1) mendeteksi gagasan, (2) mendeteksi argumen, dan (3) menganalisis argumen. Indikator mendeteksi gagasan terdiri atas: (a) menentukan maksud terselubung/ tersembunyi dari suatu persuasi; (b) membandingkan atau mengontraskan ide, konsep atau pernyataan; dan (c) mengidentifikasi isu atau masalah dan menentukan hubungan antarbagian. Indikator mendeteksi argumen, yakni menentukan pernyataan yang mendukung atau bertentangan dengan klaim, pendapat, atau sudut pandang. Indikator menganalisis argumen adalah mengungkap alasan untuk mendukung/menentang klaim, pendapat, atau sudut pandang.

*Ketiga*, keterampilan menginferensi merupakan keterampilan mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan. Keterampilan menginferensi terdiri atas subketerampilan (1) menarik kesimpulan, (2) mempertimbangkan bukti, dan (3) mengajukan alternatif. Indikator menarik kesimpulan terdiri atas: (a) menentukan kesimpulan yang tepat; dan (b) menyusun kesimpulan yang didukung bukti. Indikator mempertimbangkan bukti, yakni memformulasikan informasi yang mendukung pernyataan. Indikator mengajukan alternatif terdiri atas: (a) menilai informasi yang relevan dengan menentukan akseptabilitas; (b) merumuskan alternatif untuk penyelesaian masalah; dan (c) memproyeksikan berbagai kemungkinan konsekuensi, kebijakan, atau keyakinan.

*Keempat*, keterampilan mengevaluasi merupakan keterampilan untuk menilai kredibilitas pernyataan yang didasarkan persepsi, situasi, keyakinan, atau pendapat. Keterampilan mengevaluasi terdiri atas subketerampilan (1) menilai klaim dan (2) menilai argumen. Indikator menilai klaim terdiri atas: (a) menilai kredibilitas informasi/pendapat; dan (b) menilai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya pandangan/klaim tertentu. Indikator menilai argumen terdiri atas: (a) mengungkapkan kelemahan dari argumen tertentu; dan (b) menilai kelemahan kesimpulan/argumen yang digunakan untuk mendukung sudut pandang.

*Kelima*, keterampilan mengeksplanasi merupakan keterampilan untuk menyatakan/memberikan penjelasan tentang informasi/data/ gagasan berbasis bukti, konsep, metode, dan kriteria. Keterampilan mengeksplanasi terdiri atas: (1)

subketerampilan menyatakan hasil, (2) membenarkan prosedur, dan (3) menyajikan argumen. Indikator menyatakan hasil terdiri atas: (a) memproduksi pernyataan yang akurat sebagai hasil analisis, evaluasi, dan inferensi; dan (b) menyajikan konsep dan pertimbangan kontekstual yang digunakan untuk memperbaiki kekurangan. Indikator membedakan prosedur terdiri atas: (a) menilai cara penyajian informasi untuk mengungkap subjektivitas/objektivitas penulis; dan (b) membenarkan/menolak cara penulis menyajikan informasi. Indikator menyajikan argumen, yakni menyajikan gagasan untuk menerima/menolak pendapat/pandangan/ dominasi tertentu.

*Keenam*, keterampilan meregulasi diri merupakan keterampilan untuk memantau kegiatan kognitif melalui analisis dan evaluasi terhadap diri sendiri. Keterampilan meregulasi diri terdiri atas subketerampilan: (1) penilaian diri dan (2) koreksi diri. Indikator penilaian diri terdiri atas: (a) merefleksikan pandangan/tindakan pribadi yang dilandasi prasangka/stereotipe/tindakan dominatif; dan (b) mengungkap faktor-faktor dalam diri sendiri yang dapat memengaruhi untuk menerima/menolak tindakan tertentu. Indikator koreksi diri, yakni merumuskan solusi mengatasi pemikiran dan tindakan diri sendiri yang dilandasi stereotipe/prasangka/tindak dominatif.

## **2. Teknik Membaca Kritis**

Nurhadi (2005:145-181) mengungkapkan bahwa teknik-teknik yang digunakan untuk meningkatkan sikap kritis adalah kemampuan mengingat dan mengenali bahan bacaan, kemampuan menginterpretasi makna tersira, kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan, kemampuan menganalisis isi

bacaan, kemampuan menilai isi bacaan, kemampuan membuat bacaan atau mencipta bacaan, sikap kritis tersebut sejalan dengan ranah kognitif. Pratama (2016) mengungkapkan bahwa terdapat empat teknik yang dapat digunakan dalam membaca kritis yaitu Mengerti isi bacaan, mengenali fakta dan menginterpretasikan apa saja yang dibaca dengan kata lain mengerti ide pokok, mengetahui fakta penting dan dapat membuat kesimpulan serta menginterpretasikan ide-ide tersebut. Fakta yang dimaksud disini berguna untuk menambah informasi sedangkan ide bermanfaat untuk menambah pemahaman.. Dengan teknik membaca kritis tersebut pembaca mampu untuk menganalisis dan juga mengambil informasi yang diperlukan oleh pembaca.

### **3. Prosedur Pembelajaran Membaca Kritis**

Aktivitas pembelajaran membaca kritis dapat diorganisasikan dalam tahapan pembelajaran membaca secara umum. Nuttall (1985:152–165 & 2005:154–167) membagi tahapan pembelajaran membaca menjadi tiga, yakni aktivitas sebelum membaca, aktivitas saat membaca, dan aktivitas setelah membaca.

*Pertama*, Menurut Rahim (2008:99-100) aktivitas sebelum membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membentuk skemata pembaca terhadap topik teks yang akan dibaca. Skemata yang dibentuk ini bertujuan untuk menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan topik yang akan dibaca. Nuttall (1985: 152 & 2005:154) mengemukakan aktivitas yang diberikan pada tahap sebelum membaca, meliputi mengemukakan alasan untuk membaca, memperkenalkan teks, memberikan tugas, membagi teks dalam beberapa bagian, memahami istilah baru, dan mengajukan pertanyaan.

*Kedua*, aktivitas saat membaca. Aktivitas saat membaca berkaitan dengan pengelolaan peserta didik/organisasi kelas. Nuttall (1985:159–164 & 2005:161–162) mengemukakan tiga model pengelolaan kelas pada aktivitas membaca, yakni secara individual (Pengorganisasian secara individual ditekankan pada proses pemahaman bacaan yang dilakukan secara individu, hal ini memungkinkan membaca teks berbeda antara beberapa pembaca. Keseluruhan aktivitas membaca ini dikontrol oleh pembaca itu sendiri secara mandiri), pendekatan berpusat pengajar (Pengorganisasian yang berpusat pada pengajar hanya menggunakan satu teks untuk keseluruhan pembaca, selain itu keseluruhan rangkaian aktivitas dikendalikan oleh pengajar, misalnya saat pemberian tugas, pengecekan pemahaman, dan partisipasi pembaca), dan pengorganisasian secara berkelompok (Pengorganisasian kelas yang dilakukan secara berkelompok ditekankan pada aktivitas membaca yang saling berkaitan dengan sesama pembaca. Pemahaman terhadap teks dilakukan melalui aktivitas diskusi antarpembaca untuk menghasilkan interpretasi terkait isi bacaan).

*Ketiga*, aktivitas setelah membaca. Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan hasil membaca untuk memadukan informasi baru dengan pengetahuan pembaca sebelumnya (Abidin; 2012:24 & Rahim, 2008:105). Aktivitas utama yang dilakukan pembaca pada tahapan ini adalah mengevaluasi isi bacaan dan memberikan respons personal (Nuttall, 1985:164–165 & 2005:166–167). Adapun Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada tahapan ini misalnya menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pembaca, membandingkan isi antara bacaan yang

satu dengan bacaan lainnya, mencontohkan aplikasi dari teori atau prinsip yang diuraikan dalam bacaan, mengevaluasi logika dan argumentasi, dan menilai bias.

Marschall dan Davis (2012:65–66) mengadaptasikan model membaca Harvey dan Goudvis ke dalam tahapan pembelajaran membaca kritis bagi pembelajar dewasa. Tahapan prabaca dilakukan melalui kegiatan mengaktifkan dan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan teks yang dibaca. Aktivitas membaca dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, memvisualisasikan, dan menyimpulkan isi bacaan. Aktivitas pascabaca dilakukan menyaring dan menyintesis ide esensial kemudian mengembangkan menjadi ide baru.

Tompkins dan Hoskisson (1995:200–206) mengembangkan proses membaca yang terdiri atas lima tahapan, yakni prabaca (dilakukan melalui aktivitas menghubungkan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca dengan teks, memprediksi, dan mengadakan tinjauan isi teks), membaca (dilakukan dengan beragam model membaca, yakni membaca nyaring, membaca bersama, membaca berpasangan, membaca terbimbing, dan membaca bebas), menggali teks (pembaca melakukan aktivitas membaca ulang, menganalisis penggunaan bahasa, dan menilai penulis), merespons (dilakukan melalui aktivitas untuk menanggapi kegiatan membaca yang dilakukan dan memahami isi teks), dan memperluas interpretasi (mencakup aktivitas memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca).

Adler dan Charles menjelaskan tahapan membaca kritis yang terdiri dari tiga tahapan utama, yakni: membuat garis besar buku, menginterpretasi isi buku, mengkritik buku sebagai komunikasi pengetahuan. Menurut Wallace dan Way

(2011:30-31) ada tahapan lain dalam membaca kritis, yakni: (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai penjabaran tujuan membaca, (2) mengembangkan pertanyaan utama dalam pertanyaan-pertanyaan penjelas, (3) mengevaluasi bacaan untuk memperoleh manfaat untuk mencapai tujuan membaca.

Dalam pembelajaran membaca kritis, Tomasek (2009:128– 131) mengembangkan aktivitas pembelajaran membaca kritis yang dikembangkan dari proses membaca. Berikut adalah rangkaian pembelajaran untuk membentuk pemahaman kritis yang diorganisasikan dalam enam tingkatan aktivitas

**Tabel 2.1 Tingkatan Aktivitas Pembentukan Pemahaman Kritis**

No.	Tingkatan Aktivitas	Uraian
1.	Identifikasi masalah/isu	Tahapan ini bertujuan membantu pembaca menemukan permasalahan utama yang diungkapkan dalam teks, menganalisis kompleksitas masalah, dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan topik.
2.	Membuat koneksi	Aktivitas mahasiswa pada tahap ini adalah menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang dibaca.
3.	Menginterpretasi bukti	Aktivitas pembaca pada tahapan ini adalah mengidentifikasi dan menginterpretasi bukti-bukti yang diajukan oleh penulis untuk mendukung argumen, asumsi, dan sudut pandang penulis.
4.	Menantang asumsi	Pembaca menilai dan menguji argumen dan validitas argumen penulis.
5.	Membuat aplikasi	Pembaca menerapkan konsep/pengetahuan yang didapatkan dari teks yang dibaca dalam situasi yang dihadapi.
6.	Mengambil sudut pandang yang berbeda	Pembaca mengembangkan ide/gagasan/pandangan yang berlawanan dengan sudut pandang yang digunakan penulis dari teks yang dibaca.

## 2.2.4. Keterampilan Berpikir Kritis

### 1. Pengertian Berpikir Kritis

Facione (2015) menyatakan, berpikir kritis adalah pemikiran yang memiliki tujuan yaitu membuktikan suatu hal, menafsirkan apa arti sesuatu, memecahkan masalah. Namun inti kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2015) yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan pencocokan.

Keterampilan berpikir kritis merupakan potensi intelektual yang bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran. Scriven dan Paul (1996) dan Angelo (1995) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Silverman dan Smith (2002) mengungkapkan berpikir kritis didefinisikan sebagai *“berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi tujuan”* dan *“kecakapan untuk menganalisis sesuatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif”*. Matindas (1996) mengungkapkan bahwa *“berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan”*.

Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya (Ibrahim, 2007:10). Mason

(2010:25) konsep berpikir kritis bisa menjadi salah satu tren paling penting dalam pendidikan yang berhubungan secara dinamis antara bagaimana guru mengajar dan bagaimana peserta didik belajar (*The concept of critical thinking may be one of the most significant trends in education relative to the dynamic relationship between how teachers teach and how students learn*). Facione (2006) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan.

Johnson E (2006) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relative baru. Keterampilan berpikir kritis tentunya penting, karena dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang akan mampu untuk berpikir secara rasional dan logis dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk pengaturan diri demi memutuskan sesuatu dalam pendidikan yang berhubungan secara dinamis antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Berpikir kritis bisa dilakukan dengan cara melaksanakan proses berpikir secara matang dalam memecahkan masalah dan mengevaluasi segala hal yang telah dibaca, didengar, dan ditulisnya. Masalah-masalah tersebut

biasanya berupa fakta, informasi, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

## 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Facione (dalam Fithriyah dkk, 2016:582) ada enam indikator kemampuan berpikir kritis yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Indikator-indikator tersebut antara lain *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (eksplanasi), serta *self regulation* (regulasi diri). Berikut penjelasan mengenai enam indikator untuk mengembangkan instrumen pengukuran berpikir kritis Facione.

**Tabel 2.2 Indikator Berpikir Kritis Peter A.Facione**

No.	Indikator	Penjelasan	Sub-Indikator
1.	<i>Interpretation</i> (interpretasi)	<p><i>“To comprehend and express the meaning or significance of a wide variety of experiences, situations, data, events, judgments, conventions, beliefs, rules, procedures, or criteria”.</i></p> <p>Hal ini juga dapat diartikan bahwa interpretasi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi</p>	<p><i>Categorize</i> (Mengkategorikan)  <i>Decode significance</i> (pemecahan kode)  <i>Clarify meaning</i> (klarifikasi makna)</p>
2.	<i>Analysis</i> (analisis)	<p><i>“To identify the intended and actual inferential relationships among statements, questions, concepts, descriptions, or other forms of representation intended to express belief, judgment, experiences,</i></p>	<p><i>Examine ideas</i> (memeriksa ide-ide)  <i>Identify arguments</i> (mengidentifikasi argumen)  <i>Identify reasons and claims</i> (mengidentifikasi alasan dan klaim)</p>

		<p><i>reasons, information, or opinions</i>".</p> <p>Secara sederhana dapat diartikan bahwa analisis merupakan kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.</p>	
3.	<i>Inference (inferensi)</i>	<p><i>"To identify and secure elements needed to draw reasonable conclusions; to form conjectures and hypotheses; to consider relevant information and to reduce the consequences flowing from data, statements, principles, evidence, judgments, beliefs, opinions, concepts, descriptions, questions, or other forms of representation"</i>.</p> <p>Hal ini dapat diartikan juga inferensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada.</p>	<p><i>Query evidence (Bukti permintaan)</i>  <i>Conjecture alternatives (Alternatif dugaan)</i>  <i>Draw logically valid or justified conclusions (Menarik kesimpulan yang valid atau dibenarkan secara logis)</i></p>
4.	<i>Evaluation (evaluasi)</i>	<p><i>"To assess the credibility of statements or other representations that are accounts or descriptions of a person's perception, experience, situation, judgment, belief, or opinion; and to assess the logical strength of the actual or</i></p>	<p><i>Assess credibility of claims (Menilai kredibilitas klaim)</i>  <i>Assess quality of arguments that were made using inductive or deductive reasoning</i></p>

		<p><i>intended inferential relationships among statements, descriptions, questions, or other forms of representation”.</i></p> <p>Dapat diartikan juga bahwa evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.</p>	<p>(Menilai kualitas argumen yang dibuat menggunakan penalaran induktif atau deduktif)</p>
5.	<p><i>Explanation</i> (eksplanasi)</p>	<p><i>“To state and to justify that reasoning in terms of the evidential, conceptual, methodological, criteriological, and contextual considerations upon which one’s results were based; and to present one’s reasoning in the form of cogent arguments”.</i></p> <p>Hal ini dapat diartikan juga bahwa eksplanasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.</p>	<p><i>State results</i> (Menyatakan hasil) <i>Justify procedures</i> (Membenarkan prosedur) <i>Present arguments</i> (Menyajikan argumen)</p>
6.	<p><i>Self-regulation</i> (regulasi diri)</p>	<p><i>“Self-consciously to monitor one’s cognitive activities, the elements used in those activities, and the results educed, particularly by applying skills in analysis, and evaluation to one’s own</i></p>	<p><i>Self-monitor</i> (Pemantauan diri) <i>Self-correct</i> (Koreksi mandiri)</p>

	<p><i>inferential judgments with a view toward questioning, confirming, validating, or correcting either one's reasoning or one's results".</i></p> <p>Dapat diartikan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, serta hasilnya, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi, dalam rangka mengkonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi kembali hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya.</p>	
--	---	--

### 2.2.5. Pengembangan Instrumen Pengukuran

Untuk mengukur suatu variabel diperlukan alat ukur yang biasa disebut instrumen. Djaali (2000: 9) menyatakan bahwa secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Selanjutnya dinyatakan bahwa pada dasarnya instrumen dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tes dan non-tes. Instrumen pengukuran ini berguna untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis teks berita yang dimiliki oleh mahasiswa. Nitko & Brookhart (2011: 237-239) menambahkan bahwa instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah berupa tes uraian yang didalamnya mengandung deskripsi situasi, kemudian diikuti dengan pertanyaan yang mengarah pada

indikator kemampuan berpikir kritis tertentu. Sejalan dengan pendapat Mundilarto (2010: 58, 61), yaitu tes berbetuk uraian sangat sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Selain itu, Kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi , sehingga tepat bila diukur dengan menggunakan tes uraian. Tentunya jawaban yang diberikan oleh responden pasti beragam, hal ini akan meminimalisir unsur subjektifitas dalam melakukan penilaian. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kedua ahli tersebut, yakni instrumen tes uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis teks berita.

### **1. Instrumen Pengukuran**

Insrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyanto, 2015:147). Menurut Colton dan Covert (2007: 5), *Instrument is a mechanism for measuring phenomena, which is used to gather and record information for assessment, decision making, and ultimately understanding*. Instrumen seperti halnya kuesioner merupakan salah satu bagian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang faktual, mengobservasi, atau menilai suatu sikap dan opini. Menurut Ibnu Hadjar (1996:160) instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variable secara objektif. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang hal yang diamati.

Instrumen merupakan salah satu hal yang penting dalam penentuan mutu suatu penelitian. Hal ini dikarenakan validitas atau kesahihan data yang diperoleh

sangat ditentukan oleh kualitas atau validitas instrument yang akan digunakan, di samping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Menurut Kothari (2004: 73) hal ini mudah dipahami karena instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrument yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Pengukuran (*measurement*) merupakan cabang ilmu terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes berfungsi secara optimal, valid, dan reliabel (Suprananto 2012: 4). Menurut Umar (1991) pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi data secara kuantitatif. Menurut Hadi (1995) pengukuran adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek atau kendala. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan, hasilnya dapat berupa informasi-informasi atau data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bisa juga dalam bentuk uraian yang akan berguna dalam pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa mutu informasi yang disampaikan haruslah akurat.

Mehren (1973) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang dan menggambarkannya dengan bantuan skala numerik atau sistem pengkategorian. Anwar (2010:3) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang garis kontinum. Dengan demikian, secara sederhana pengukuran dapat dikatakan sebagai suatu prosedur membandingkan anatara atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut,

pengukuran merupakan pembandingan yang biasanya digunakan untuk melakukan proses pembandingan dan hasil belajar berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dan proses serta hasil belajar tersebut.

Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen pengukuran adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan merupakan ilmu terapan yang bertujuan untuk membangun dasar-dasar pengembangan tes yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan tes secara optimal, valid, dan reliabel.

## 2. Validasi

Azwar (1987: 173) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Sugiyono (2014:24) validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Suryabrata (2000: 41) menyatakan bahwa validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Validitas suatu tes mempermasalahkan apakah tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Maksudnya adalah seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur, akan tergantung dari tingkat validitas tes yang bersangkutan. Sudjana (2004: 12) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.

Menurut Nurgiantoro (2010:154-155), berdasarkan jenis data dan kerja analisis, validitas dibedakan menjadi dua kategori, yaitu analisis rasional (validitas isi/materi dan konstruk) dan analisis data empirik. Berikut ini penjelasan mengenai analisis rasional (validitas isimateri dan konstruk).

#### A. Validitas Isi

Tuckman (Nurgiantoro, 2010: 155) menyatakan bahwa validasi isi menunjuk pada pengertian suatu tes memiliki kesejajaran dengan tujuan dan deskripsi bahan pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, Coaley (2010) mengatakan bahwa validitas isi adalah validitas yang fokus kepada elemen-elemen apa yang ada dalam ukur, sehingga analisis rasional adalah proses utama yang dilakukan dalam analisis validitas isi (Azwar, 2005). Secara umum definisi validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen instrumen asesmen relevan dan mewakili konstruk alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu (Haynes, dkk. 1995). Validitas isi adalah penjelasan tentang suatu alat ukur secara substantif atau disebut validitas substantif yang fokus kepada konseptualisasi dan sejauhmana konsep-konsep sebelumnya yang ditampilkan dalam kajian literatur (Clark & Watson, 1995). Dalam Validitas is, akan ditunjukkan sejauhmana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku dari sampel yang dikenai tes tersebut. Dapat diartikan juga bahwa tes itu valid apabila butir-butir tes itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

## B. Validitas Konstruk

Nurgiantoro, 2010:156) menyatakan bahwa validasi konstruk berkaitan dengan konstruk atau konsep bidang ilmu yang diuji validitas tesnya. Validitas konstruk adalah sebuah gambaran yang menunjukkan sejauhmana alat ukur itu menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori (Azwar, 2005). Proses pengujian validitas konstruk adalah menghubungkan alat ukur itu dengan alat ukur lain yang memiliki kesamaan konsep atau dengan alat ukur-alat ukur lain yang secara teoritis berkaitan dengannya (Murphy & Davidshofer, 1991).

### 3. Reliabilitas

Menurut Indrawati (2015:155) reliabilitas adalah menyangkut tingkat keterpercayaan, keterandalan, konsistensi, atau kestabilan hasil suatu pengukuran. Menurut Riduwan (2010:125) uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Reliabilitas (reliability) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiantoro, 2012: 341). Allison (1999: 85) menyatakan bahwa reliabilitas tes menyangkut akurasi dan keterpercayaan hasil-hasilnya.

Azwar (2003 : 176) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Arifin (1991: 122) menyatakan bahwa suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Sudjana (2004: 16) menyatakan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya,

kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Fernandes (dalam Nurgiyantoro, 2010: 167) membedakan jenis reliabilitas tes ke dalam tiga golongan, yaitu (1) jenis konsistensi internal (internal consistency), yang terdiri atas empat macam, yaitu (a) koefisien Alpha, (b) Kuder-Rechardson 20, (c) KuderRechardson 21, dan (d) belah-dua Spearman Brown; (2) stabilitas (stability), yaitu berupa teknik uji ulang; dan (3) ekuivalensi (equivalence), yakni berupa teknik bentuk paralel. Berikut ini adalah penjabaran mengenai rumus perhitungan reliabilitas.

#### A. Reliabilitas ulang uji

Teknik tes ulang uji adalah teknik memperkirakan tingkat reliabilitas tes dengan melakukan kegiatan pengukuran sebanyak dua kali terhadap tes yang sama kepada peserta didik yang sama pula (Nurgiyantoro, 2010:167). hal ini berarti akan diadakan tes sebanyak dua kali terhadap peserta didik yang sama.

#### B. Reliabilitas belah dua

Pengujian reliabilitas tes dengan teknik belah dua (split half) dilakukan dengan memisahkan skor hasil ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap atau kelompok awal dan kelompok akhir (Nurgiyantoro, 2010: 168). Rumus untuk menggunakan reliabilitas ini, peneliti akan menggunakan rumus Spearman-Brown. Rumus Spearman-Brown adalah sebagai berikut (dalam Nurgiyantoro, 2010: 169).

$$Reabilitas\ sebuah\ tes = 1 + \frac{2x\ reliabilitas\ separuh\ tes}{1 + reliabilitas\ separuh\ tes}$$

Atau : 
$$r = \frac{2x r}{1+r}$$

C. Reliabilitas Rumus Kuder-Richardson 20 dan 21

Jika butir-butir tes itu menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi (degree of agreement), kita dapat menyimpulkan bahwa hasil pengukuran tes tersebut konsisten (Nurgiyantoro, 2010: 169). Rumus K-R 20 adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas tes

n = jumlah butir soal

p = proporsi jawaban betul

q = proporsi jawaban salah (q = 1 - p)

s = simpangan baku, s<sup>2</sup> ; varian

Rumus K-R 21 adalah sebagai berikut

$$r = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{X(n-X)}{ns^2} \right)$$

Keterangan:

X = rata-rata hitung (mean)

D. Reliabilitas Alpha Cronbach

Naga 1992 (dalam Nurgiyantoro, 2010: 171) mengemukakan bahwa koefisien reliabilitas Alpha Cronbach diterapkan pada tes yang mempunyai skor berskala dan dikotomis sekaligus. Hal ini berarti dalam prosedur uji reliabilitas ini diterapkan pada hasil pengukuran yang berjenjang, misalnya:

1—4, 1—5, 1—6, atau bergantung pada tujuan penyusunannya. Rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s^2}{s^2} \right)$$

Keterangan:

k = jumlah butir soal

$\sum s^2$  = jumlah varian butir-butir

$s^2$  = varian total (untuk seluruh butir tes)

#### E. Reliabilitas Bentuk Paralel

Nurgiyantoro (2010: 172) menyatakan bahwa pengujian reliabilitas hasil pengukuran tes dengan teknik butir paralel dilakukan pada dua perangkat tes yang bersifat paralel

#### 4. Analisis Butir Soal

Ada beberapa alasan mengapa diperlukan analisis butir soal. Menurut (Asmawi Zainul, dkk :1997) alasan tersebut antara lain :

- a. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan butir tes, sehingga dapat dilakukan seleksi dan revisi butir soal.
- b. Untuk menyediakan informasi tentang spesifikasi butir soal secara lengkap, sehingga akan lebih memudahkan bagi pembuat soal dalam menyusun perangkat soal yang akan memenuhi kebutuhan ujian dalam bidang dan tingkat tertentu.
- c. Untuk segera dapat mengetahui masalah yang terkandung dalam butir soal, seperti: kemenduaan butir soal, kesalahan meletakkan kunci jawaban, soal yang terlalu sukar dan terlalu mudah, atau soal yang mempunyai daya beda

rendah. Masalah ini bila diketahui dengan segera akan memungkinkan bagi pembuat soal untuk mengambil keputusan apakah butir soal yang bermasalah itu akan digugurkan atau direvisi guna menentukan nilai peserta didik.

- d. Untuk dijadikan alat guna menilai butir soal yang akan disimpan dalam kumpulan soal.
- e. Untuk memperoleh informasi tentang butir soal sehingga memungkinkan untuk menyusun beberapa perangkat soal yang paralel. Penyusunan perangkat seperti ini sangat bermanfaat bila akan melakukan ujian ulang atau mengukur kemampuan beberapa kelompok peserta tes dalam waktu yang berbeda.

Analisis butir soal mencakup telaah soal atau analisis kualitatif dan analisis terhadap data empirik hasil uji coba atau analisis kuantitatif (Suryabrata :1999). Berikut adalah penjelasan mengenai analisis butir soal.

- a. Tingkat kesukaran (difficulty level)

Menurut Arikunto, Suharsimi (2002: 207) menyatakan bahwa “*Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar*”. Soal yang terlalu mudah akan membuat siswa tidak berusaha untuk memecahkannya, begitu pun dengan soal yang terlalu sukar akan membuat mahasiswa tidak bersemangat untuk mengerjakannya.

Menurut Arikunto, Suharsimi (2002: 207) rumus untuk mencari indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P = Indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

Js = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Hasil perhitungan kemudian akan disesuaikan dengan kriteria tingkat kesukaran yang telah ditentukan. Berikut adalah kriteria tingkat kesukaran yang dikutip dari Suharsimi Arikunto (1997:214)

**Tabel 2.3 Kriteria Tingkat Kesukaran**

Tingkat Kesukaran	Kriteria
0,00-0,29	Sukar
0,30-0,80	Sedang
0,81-1,00	Mudah

b. Daya beda

Menurut Asmawi Zainul, dkk (1997) daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Kemudian, Suryabrata (1999) menyatakan tujuan pokok mencari daya beda adalah untuk menentukan apakah butir soal tersebut memiliki kemampuan membedakan kelompok dalam aspek yang diukur, sesuai dengan perbedaan yang ada pada kelompok itu. Rumus untuk menentukan daya pembeda soal yaitu

$$D = \frac{B_A - B_B}{J_A - J_B} - P$$

Keterangan:

D: Daya Pembeda

$J$ : Jumlah peserta tes

$J_A$  : Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  : Banyaknya peserta kelompok Bawah

$B_A$  : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

$B_B$  : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

$P_A$  : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$P_B$  : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Berikut adalah klasifikasi daya pembeda

**Tabel 2.4 Kriteria Daya Pembeda**

Daya Pembeda	Kriteria
Negatif	Tidak Baik
0,00-0,20	Jelek
0,20-0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,70-1,00	Sangat baik

Sumber: Arikunto, Suharsimi (2010: 213)

c. Pola jawaban dalam butir soal

Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019:39) mengungkapkan bahwa Berdasarkan cara penskorannya, bentuk soal uraian dibedakan menjadi soal uraian objektif dan soal uraian non-objektif. Soal uraian objektif digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguraikan konsep tertentu sesuai materi pelajaran sehingga penskoran dilakukan secara objektif. Soal bentuk uraian non-objektif digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguraikan pendapat terhadap konsep tertentu sesuai materi pelajaran sehingga penskoran dilakukan secara

subjektif. Dalam hal ini bentuk soal uraian harus memiliki pedoman penskoran yang jelas dan rinci. Sama halnya dengan Tim Pusat Penilaian Pendidikan, Mardapi (2017: 105) membedakan bentuk tes uraian menjadi uraian objektif (kunci jawabannya hanya satu) dan non-objektif (peserta didik diminta untuk menyampaikan gagasan atau idenya menggunakan kata-kata sendiri. Berikut merupakan rumus yang dipakai untuk perhitungan skor butir soal (SBS) menurut Mardapi (2017: 166-167)

$$SBS = \frac{a}{b} \times c$$

Keterangan:

SBS = skor butir soal

a = skor mentah yang diperoleh peserta didik untuk butir soal

b = skor mentah maksimum soal

c = bobot soal

Setelah diperoleh skor setiap soal (SBS) maka dapat dihitung total skor butir soal berbagai skor total peserta didik (STS) untuk serangkaian soal dalam tes yang bersangkutan, dengan menggunakan rumus:

$STS = \sum SBS$ , yang dimaksud dengan adaah skor total peserta didik.

Keterangan

STP : skor total peserta

SBS : skor butir soal

## 5. Taksonomi Bloom

Taksonomi bloom berasal dari bahasa Yunani *tassein* yang berarti untuk mengelompokkan dan *nomos* berarti aturan (Kuswana, 2012:2). Hal ini berarti

taksonomi dapat diartikan sebagai sebuah pengelompokan aturan. Taksonomi mengalami mengalami beberapa perkembangan yang dihasilkan oleh beberapa ahli dalam kurun waktu tertentu. Benjamin Bloom adalah salah satu ahli yang terkenal dengan taksonominya, taksonominya dikenal dengan taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom membagi taksonomi dalam 6 kategori, yakni: (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi. Anderson dan Krathwohl menelaah kembali taksonomi Bloom setelah penggunaan yang cukup lama dalam dunia pendidikan dan melakukan revisi sebagai berikut:

**Tabel 2.5 Revisi Taksonomi Bloom**

<b>Tingkatan</b>	<b>Taksonomi Bloom (1956)</b>	<b>Anderson dan Krathwohl (2000)</b>
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi

Berikut penjelasan dimensi proses kognitif hasil revisi Anderson dan Krathwohl dari taksonomi Bloom (Sani, 2016:107-108).

**Tabel 2.6 Penjelasan Dimensi Proses Kognitif dalam Revisi**

**Taksonomi Bloom**

<b>Taksonomi</b>	<b>Pengertian</b>
Mengingat	Mengenal dan mengingat pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. Peserta didik hanya dituntut untuk mengingat fakta, konsep, atau pengetahuan prosedural. Guru hanya menguji kemampuan peserta didik dalam menghafal informasi yang disampaikan, dibacem atau dihimpun oleh peserta didik.

Memahami	Membangun makna dari pesan lisan, tulisan, gambar melalui interpretasi, pemberian contoh, inferensi, mengelompokkan, meringkas, membandingkan, merangkum, dan menjelaskan. Peserta didik dapat mengetahui fakta, konsep, atau prosedur yang dipelajari dan mengungkapkan dengan kalimat sendiri.
Menerapkan	Menggunakan prosedur melalui eksekusi atau implementasi. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan ide, konsep, prinsip, prosedur, metode, atau teori ke dalam situasi nyata.
Menganalisis	Pada tingkat ini pembagian materi menjadi beberapa bagian, menentukan hubungan antara bagian atau secara keseluruhan dengan melakukan penurunan, pengelolaan, dan pengenalan atribut. Peserta didik diminta untuk dapat mengurai informasi, menemukan asumsi, membedakan fakta, dan pendapat. Analisis dapat dilakukan untuk mengkaji fakta, konsep, prosedur, atau pengetahuan metakognisi.
Mengevaluasi	Pada tahap ini peserta didik mampu membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar melalui pengecekan dan kritik. Peserta didik dituntut untuk dapat menilai sebuah situasi, keadaan, atau pernyataan berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan evaluasi sama dengan kemampuan mengambil keputusan, menyatakan pendapat, atau memberikan penilaian.
Berkreasi	Peserta didik pada tingkat ini dituntut untuk dapat mengembangkan ide, produk, atau metode baru melalui perencanaan, pengembangan dan produksi. Pengujian dapat dengan menugaskan mereka membuat cerita, peralatan, karya seni, eksperimen, dan sebagainya.

Berdasarkan penjabaran mengenai taksonomi Bloom, dapat disimpulkan bahwa taksonomi bloom dapat digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini diketahui pula bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk dalam ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimulai dari tahap C4-C6.

## 6. Langkah-langkah Penyusunan Tes

Tes yang disusun haruslah sesuai dengan kaidah maupun langkah-langkah yang telah ditetapkan. Berikut adalah langkah-langkah penyusunan tes menurut Arikunto (2018: 174).

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes

Tujuan tes didapat membantu peneliti merumuskan soal dan menentukan jenis soal yang akan dibuat. Secara tidak langsung dengan adanya tujuan peneliti memiliki patokan dalam pengembangan produk. Melalui tujuan pengadaan tes peneliti mampu membuat tes dan mampu mengukur kemampuan berdasarkan keinginan.

- b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes

Pembatasan bahan yang akan dijadikan tes dapat membantu peneliti untuk lebih memfokuskan pada kemampuan tertentu. Melalui pembatasan bahan tes peneliti dapat memberikan bentuk perangkat tes sesuai dengan tingkat pemahaman yang akan diukur.

- c. Merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan

Rumusan tujuan instruksional khusus pada tiap bagian penting untuk dilakukan. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mengukur kemampuan yang akan diukur. Melalui tujuan instruksional peneliti dapat menghindari kekeliruan pengukuran kemampuan. Peneliti akan menemukan data sesuai dengan kemampuan yang akan diukur.

- d. Menderetkan semua indikator kedalam tabel

Hal ini penting dilakukan untuk menghindari yang terlewat. Melalui rancangan indikator dalam tabel penelitian akan mudah untuk mengembangkan soal tes. Indikator yang tersusun rapi dalam tabel dapat membantu peneliti untuk mengukur secara rinci kompetensi.

- e. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk menghindari kesalahan

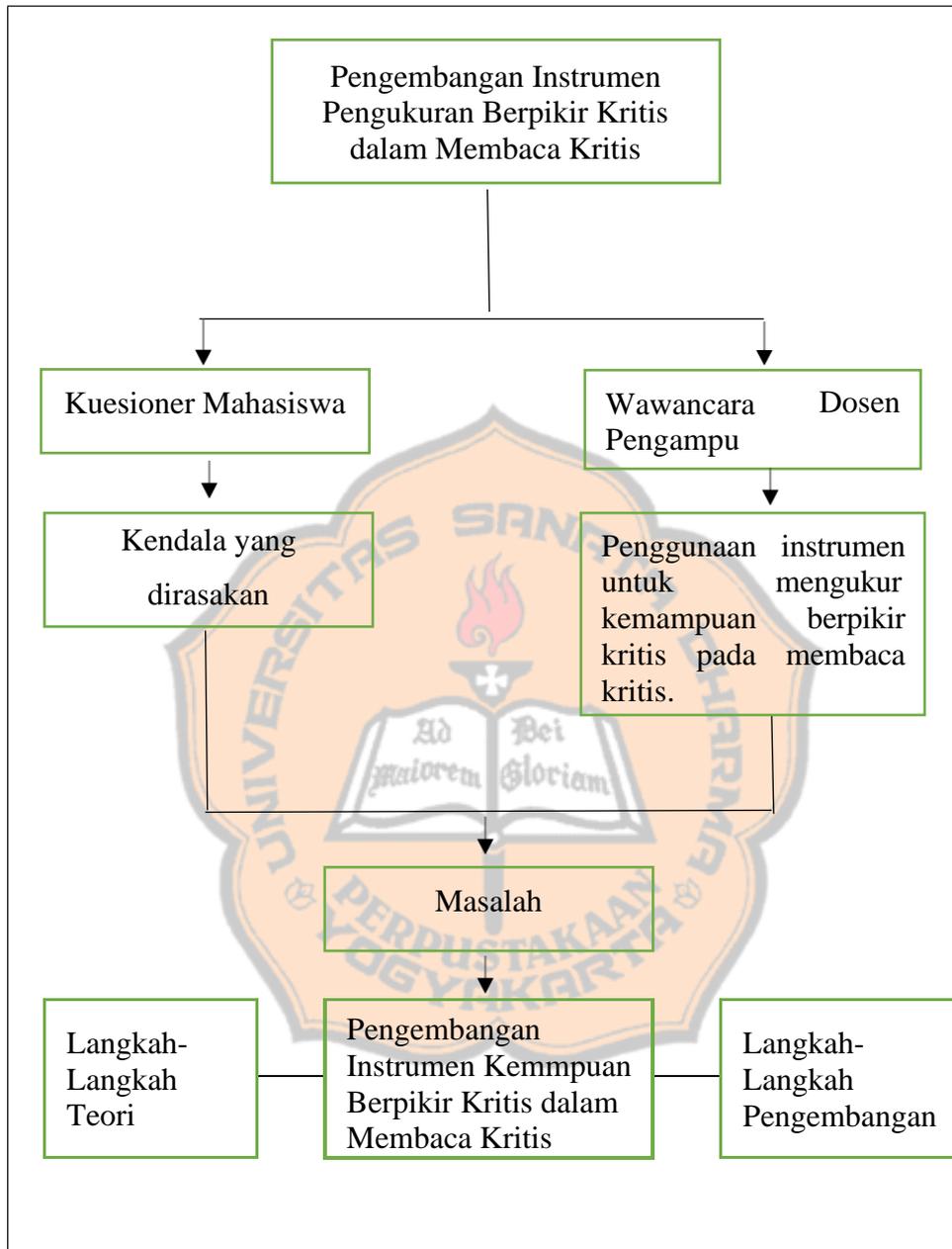
penyusunan soal. Jika materi pokok dan aspek telah tersusun kekeliruan terhadap kemampuan yang akan diukur minim terjadi.

- f. Menuliskan butir-butir soal berdasarkan dengan indikator dan aspek berpikir yang akan diukur. Hal ini dilakukan untuk membuat perangkat soal yang dibuat peneliti berdasarkan atas rancangan yang matang, terdapat tujuan dan tolak ukur.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Penelitian berjudul “Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Membaca Kritis pada Mahasiswa S1 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” memiliki sebuah kerangka berpikir. Dalam kerangka berpikir, peneliti akan mengangkat permasalahan mengenai mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis untuk mahasiswa S1 PBSI di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) atau R&D. Penelitian pengembangan menurut Borg and Gall (1989), penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Menurut Sugiyono (2009:297) penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah aktifitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengguna (*needs assessment*), kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan (*development*) untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut. menurut Mulyatiningsih (2012: 161), penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan. Pengembangan produk pada penelitian ini yang nantinya dikembangkan adalah dokumen tes (kisi-kisi, soal, dan rubrik penelitian).

#### **3.2 Sumber Data dan Data**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan melalui *google form* di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Alamat kampus di Jl. Mrican baru, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di luar jam perkuliahan.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah dosen pengampu matakuliah keterampilan membaca intensif dan mahasiswa angkatan 2019 kelas A Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang beralamat di Jl. Mrican baru, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada angkatan 2019 karena mata kuliah keterampilan membaca intensif ada di semester 3. Dalam materi membaca intensif yang diajarkan, terdapat pembelajaran mengenai membaca kritis yang mana ini merupakan bagian dari penelitian ini.

## 3. Data Penelitian

Peneliti akan memperoleh data-data dari dosen ahli, dosen matakuliah, mahasiswa dan validator. Data-data yang diperoleh berasal dari wawancara dosen pengampu mata kuliah, angket mahasiswa yang diperoleh dari google form, validasi desain produk dan produk instrumen pengukuran.

Data yang diperoleh dari dosen pengampu adalah (1) materi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis; (2) kendala dalam pembuatan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis; (3) kebutuhan dosen mengenai instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis. Data yang diperoleh dari mahasiswa adalah (1) pentingnya kemampuan berpikir kritis dan membaca kritis; (2) kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis; (3) hasil dari penyebaran kuesioner. Data yang diperoleh dari hasil validasi

dosen ahli berupa; (1) skor rata-rata kelayakan produk; (2) saran dan komentar perbaikan untuk pengembangan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Tes**

Pengumpulan data dengan dilakukan untuk mengetahui hasil yang nantinya akan diperoleh setelah dilakukan perlakuan dengan produk baru. Teknik tes dilakukan peneliti pada subjek dengan memberikan beberapa soal dalam instrumen pengukuran. Anastari (Sugiyono, 2016:208) menyatakan bahwa tes merupakan pengukuran yang objektif dan standar. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes merupakan sebuah pengukuran yang digunakan untuk menilai sesuatu berdasarkan keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi hasil pemikiran lain dan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam membaca kritis.

#### **2. Teknik Nontes**

Teknik nontes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat tes. Dalam hal ini teknik pengumpulan data nontes yang digunakan merupakan sebuah teknik pengumpulan data tanpa menggunakan alat tes. Data yang dikumpulkan melalui teknik nontes diperoleh melalui teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, daftar cocok, penugasan, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2010: 90). Peneliti menggunakan

tiga jenis teknik pengumpulan data, yakni; kuesioner mahasiswa, wawancara dosen, instrumen tes, dan instrumen validitas.

### 3.4 Instrumen Penelitian

#### 1. Instrumen Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018:219). Kuesioner yang dibuat melalui *google form* akan dibagikan kepada mahasiswa dalam bentuk beberapa pertanyaan. Menurut Arikunto (2010:195) jika dilihat dari cara menjawabnya kuesioner (angket) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka memberikan kesempatan bagi responden untuk menjawab menggunakan kalimatnya sendiri, sedangkan kuesioner tertutup maksudnya adalah peneliti sudah menyiapkan pilihan jawaban dan responden hanya diminta untuk memilih berdasarkan kondisi yang dialami. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 8 butir soal dengan Skala Likert dan dua butir soal dengan pertanyaan untuk kuesioner terbuka. Menurut Sugiyono (2015:165) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau kelompok terhadap permasalahan suatu objek, rencana atau produk yang telah dikembangkan. Berikut ini kisi-kisi kuesioner studi pendahuluan pada penelitian ini.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Berpikir Kritis  
dalam Membaca Kritis**

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah
1.	Pentingnya berpikir kritis	1
2.	Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi tinggi untuk bisa dipahami.	1
3.	Strategi pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran membaca kritis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	1
4.	Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis.	1
5.	Teks bacaan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis.	1
6.	Tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	1

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Pengembangan Instrumen Pengukuran**

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah
1.	Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis.	1
2.	Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi pembelajaran membaca kritis.	1

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Terbuka**

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah
1.	Kendala apa yang dihadapi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	1
2.	Jika saya akan mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis, isi instrumen seperti apa yang anda harapkan?	1

## 2. Instrumen Wawancara

Menurut Sugiyono (2011: 137) wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan atau pra penelitian untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Peneliti melakukan wawancara pada dosen mata kuliah keterampilan membaca kritis. Tujuan dilakukannya wawancara ini untuk menemukan informasi mengenai permasalahan pengukuran kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam membaca kritis. Berikut kisi-kisi wawancara dosen mata kuliah.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Wawancara Dosen**

No.	Komponen Wawancara	Pertanyaan Wawancara
1.	Manfaat ketersediaan instrumen kemampuan berpikir kritis	Apa saja manfaat ketersediaan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis?
2.	Jenis teks yang digunakan	Jenis-jenis teks apa saja yang digunakan dalam pembuatan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis?
3.	Jenis tugas yang digunakan	Tugas-tugas apa saja yang bapak gunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis?
4.	Bentuk-bentuk instrumen pengukuran	Bentuk-bentuk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis apa saja yang bapak gunakan?
5.	Kendala dalam penyusunan instrumen	Kendala apa saja yang bapak temui saat menyusun instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis?
		Hal apa saja yang bapak lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
6	Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis	Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis?
7.	Kriteria pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis.	Menurut bapak, apa syarat yang perlu dipenuhi mahasiswa untuk bisa dikatakan bahwa mahasiswa tersebut sudah mampu untuk berpikir kritis?

8.	Tanggapan dosen terkait pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis	Apakah bapak pernah mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis?
9.	Harapan dan masukan dosen terkait pengembangan instrumen yang akan dibuat.	Bagaimana pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis yang bapak harapkan semisal saya membuat?

### 3. Instrumen Tes

Menurut Sugiyono (2016: 208) pengumpulan data dengan tes dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan kepada subjek yang diteliti untuk dijawab. Hal ini berarti instrumen penelitian berupa tes merupakan bentuk pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan kepada subjek penelitian. Data yang dihasilkan dari hasil tes berupa data kualitatif/angka. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan tes yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan peneliti dalam instrumen pengukuran.

### 4. Instrumen Validasi

Linn & Gronlund (Retnawati, 2016:16) menjelaskan bahwa validitas mengacu pada kecukupan dan kelayakan interpretasi yang dibuat dari penilaian, berkenaan dengan penggunaan khusus. Dalam hal ini dapat diartikan juga bahwa validasi merupakan sebuah pengesahan yang berdasarkan validitas kebenaran maupun kelayakan dari sebuah produk. Melalui validasi yang dilakukan validator, peneliti mampu memperbaiki setiap kekurangan dan kelemahan dari produk (instrumen pengukuran) yang dibuat.

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 1. Teknik Analisis Tes

Analisis data tes diperoleh peneliti setelah dilakukan tahap uji coba lapangan. Uji coba lapangan yang dilakukan sebanyak 1 tahap akan menghasilkan data untuk menentukan reliabel produk instrumen pengukuran. Data tes yang diperoleh dianalisis melalui rumus reliabilitas

*Alpha Cronbach*

$$r = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum s^2}{s^2} \right)$$

Berdasarkan perhitungan reliabilitas yang telah dilakukan, peneliti dapat mengategorikan tingkat reliabilitas instrumen yang dibuat berdasarkan ketentuan koefisien korelasi reliabilitas. Berikut tolak ukur koefisien korelasi reliabilitas instrumen evaluasi (Arikunto, 2010:75).

**Tabel 3.5 Interpretasi Reliabilitas**

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,81 < r ≤ 1,00	Sangat tinggi
0,61 < r ≤ 1,80	Tinggi
0,41 < r ≤ 1,60	Cukup
0,21 < r ≤ 1,40	Rendah
0,00 < r ≤ 1,20	Sangat Rendah

#### 2. Teknik Analisis Nontes

Menurut Sugiyono (2016: 366) teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode seperti wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumen merupakan kegiatan analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data dengan teknik pengumpulan data nontes menggunakan data kualitatif.

### a. Kuesioner

Nurgiantoro (2010: 91) mengungkapkan bahwa kuesioner atau angket merupakan pernyataan tertulis mengenai masalah tertentu, bertujuan untuk mendapatkan respon dari peserta didik (responden). Peneliti dapat menemukan tanggapan dari peserta didik maupun dosen mengenai produk yang akan dikembangkan dan telah dikembangkan. Data yang diperoleh melalui kuesioner yaitu informasi kualitatif. Peneliti menggunakan skala linkert untuk mengukur bobor dan setiap pandangan kualitatif. Menurut Sudaryono (2013: 49), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau kejadian sosial.

**Tabel 3.6 Skala Likert**

<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Tidak TahuRagu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

### b. Wawancara

Nurgiantoro (2010:96) mengemukakan bahwa wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik, orang yang diwawancarai). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan

informasi tentang penggunaan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis. Melalui wawancara yang dilakukan dengan dosen pengampu matakuliah, peneliti menemukan kesulitan, hambatan maupun saran atau masukan yang dapat digunakan untuk pengembangan produk.

**c. Analisis Hasil Validitas**

Tahap penting dalam penelitian pengembangan adalah pengukuran validitas. Kelayakan sebuah produk pengembangan sebelum uji coba dapat diketahui dengan pasti melalui hasil validitas. Mardapi (Nurgiantoro, 2010:152) yang mengatakan bahwa validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Penyusunan validitas sesuai dengan kriteria pendekatan validasi tes (validitas isi, konstruk). Berikut adalah rumus untuk menghitung kriteria kelayakan produk.

$$Skor\ Rata - Rata = \frac{Jumlah\ Skor}{Jumlah\ responden}$$

Pengukuran validitas menggunakan perhitungan skala 5. Perhitungan hasil validitas yang diperoleh kriteria pengembangan produk akan ditentukan menggunakan acuan konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Sukardjo dalam (Widyastuti, 2012).

**Tabel 3.7 Konversi Nilai Skala Lima PAP**

<b>Interval Skor</b>	<b>Kriteria</b>
$x > X_i + 1,80 SB_i$	Sangat Baik
$X_i + 0,60 SB_i < x \leq X_i + 1,80 SB_i$	Baik
$X_i - 0,60 SB_i < x \leq X_i + 0,60 SB_i$	Cukup
$X_i - 0,80 SB_i < x \leq X_i + 0,60 SB_i$	Tidak Baik

$x \leq X_i + 1,80 SB_i$	Sangat tidak baik
--------------------------	-------------------

**Keterangan:**

$X_i$  = Rata-rata ideal =  $\frac{1}{2}$  ( skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

$SB_i$  = Simpangan baku ideal =  $\frac{1}{6}$  ( skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

**3.6 Prosedur Pengembangan Produk**

Penelitian pengembangan ini mengadopsi langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2017). Borg and Gall (Sugiyono, 2015: 28) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan sebuah proses atau metode untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Terdapat sepuluh langkah-langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan Borg and Gall, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*Planning*), (3) pengembangan draf produk (*develop preliminary from product*), (4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), (5) merevisi hasil uji coba (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji coba lapangan (*Operational product revision*) (8) uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

**Keterangan:**

1. *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan data melalui survei), termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur

yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian

2. *Planning* (perencanaan), termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas
3. *Develop preliminary form of product* (pengembangan bentuk permulaan dari produk), yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung
4. *Preliminary field testing* (ujicoba awal lapangan), yaitu melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas. Dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket
5. *Main product revision* (revisi produk), yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diujicobakan lebih luas
6. *Main field testing* (uji coba lapangan), uji coba utama yang melibatkan seluruh siswa

7. *Operational product revision* (revisi produk operasional), yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi
8. *Operational field testing* (uji coba lapangan operasional), yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan
9. *Final product revision* (revisi produk akhir), yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final)
10. *Dissemination and implementation* (diseminasi dan implementasi), yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan dan menerapkannya di lapangan.

Peneliti menyederhanakan langkah-langkah penelitian Borg and Gall menjadi empat tahapan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan situasi yang sedang berlangsung. Meski demikian, penyederhanaan yang dilakukan sudah mampu memperoleh data, sudah cukup untuk menghasilkan produk, dan sudah dapat memperoleh hasil validasi yang valid. Keempat tahapan tersebut yakni: (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) pengembangan produk, (3) uji validasi, dan (4) revisi produk. Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian ini.

1. Penelitian dan pengumpulan informasi

Tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan seberapa penting adanya pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara yang dilakukan dengan dosen pengampu mata kuliah. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengetahui arti dan makna mengenai pentingnya pengembangan produk penelitian ini.

## 2. Pengembangan produk

Studi pendahuluan yang dilakukan menjadi bahan untuk pengembangan produk. Pada tahap ini peneliti menyusun pengembangan produk yang dimulai dengan menetapkan indikator berpikir kritis yang akan digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan kisi-kisi instrumen pengukuran masing-masing kompetensi dasar dan butir yang diperlukan. Selain itu, peneliti juga melengkapi instrumen pengukuran yang berupa soal uraian dilanjutkan dengan petunjuk penggunaan instrumen pengukuran, indikator berpikir kritis, lembar kerja peserta didik, rubrik pengukuran dan daftar pustaka.

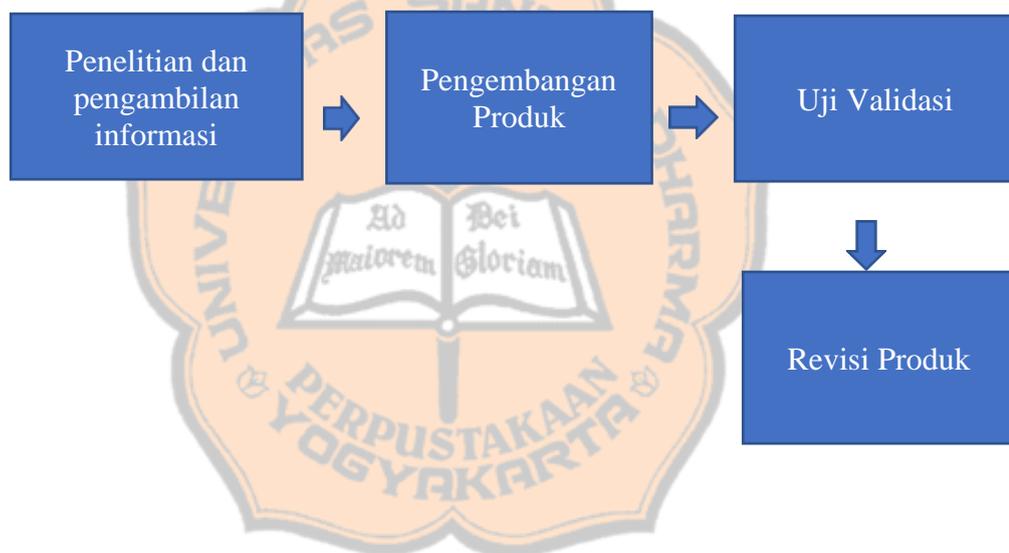
## 3. Uji validasi

Uji validasi pada dasarnya merupakan proses penilaian kesesuaian produk dengan analisis kebutuhan. Dalam hal ini peneliti memilih validator yang akan memvalidasi produk yang sedang dikembangkan.

#### 4. Revisi produk

Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan peneliti setelah menyusun produk. Revisi produk akan dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil dari validasi yang dilakukan oleh dosen ahli. Revisi produk yang didapatkan akan digunakan untuk perbaikan produk. Komentar dan saran yang diberikan tentunya akan digunakan untuk mengoptimalkan produk hingga layak digunakan.

**Bagan 3.1** Prosedur penelitian pengembangan setelah disederhanakan



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis Kebutuhan

Peneliti menggunakan dua instrumen dalam melakukan analisis kebutuhan, yaitu instrumen wawancara dan instrumen analisis dokumen. Hasil analisis kebutuhan yang ditemukan dari wawancara dan analisis dokumen akan digunakan untuk mengembangkan produk instrumen pengukuran. Berikut adalah hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan.

##### 1. Paparan hasil wawancara

Daftar pertanyaan yang diajukan kepada dosen pengampu mata kuliah keterampilan membaca intensif merupakan salah satu instrumen wawancara yang digunakan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Danang Satria, S.S., M.A. yang bertugas sebagai dosen pengampu matakuliah keterampilan membaca intensif di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah bertujuan mengetahui berbagai informasi yang diperlukan untuk pengembangan produk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis. Beberapa hal yang ditanyakan saat wawancara yaitu (1) manfaat ketersediaan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis untuk materi pembelajaran membaca kritis, (2) jenis-jenis teks bacaan yang digunakan dalam penyusunan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis untuk pembelajaran membaca kritis, (3) jenis-jenis tugas untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, (4) bentuk-bentuk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis, (5) kendala dalam penyusunan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis, (6) respon mengenai kendala penyusunan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis, (7) aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis, (8) kriteria pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis, (9) tanggapan dosen terkait pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis yang akan dikembangkan oleh peneliti, (10) harapan dan masukan dosen terkait pengembangan instrumen yang akan dibuat oleh peneliti. Beberapa hal yang sudah dipaparkan di atas, dirumuskan oleh peneliti menjadi pertanyaan untuk mendapatkan informasi. Berikut adalah hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

**Tabel 4.1 Hasil Wawancara Dosen Pengampu**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja manfaat ketersediaan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis?	Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dimanfaatkan untuk (a) penyusunan desain pembelajaran, (b) penentuan aktivitas pembelajaran yang berbasis HOTS, dan (c) pembuatan alat evaluasi.
2.	Jenis-jenis teks apa saja yang digunakan dalam pembuatan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis?	Secara spesifik, jenis teks yang digunakan dapat berupa teks-otentik yang dipublikasikan pada media massa atau register lainnya yang dapat memantik pola pikir kritis mahasiswa.
3.	Tugas-tugas apa saja yang bapak gunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis?	Antara lain: (a) latihan analisis teks otentik, (b) praktik komparasi esai argumentatif, dan (c) penerapan strategi membaca kritis.

4.	Bentuk-bentuk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis apa saja yang bapak gunakan?	Bentuk instrumen pengukuran kemampuan kritis adalah perangkat tes substantif sebagaimana dicontohkan pada buku diktat (silakan melihat di dalam buku tersebut).
5.	Kendala apa saja yang bapak temui saat menyusun instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis?	Kendala: (a) mewujudkan standar HOTS dalam wujud soal atau daftar pertanyaan dan (b) mendesain kerangka kerja latihan atau aktivitas terstruktur.
6.	Hal apa saja yang bapak lakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?	Untuk mengatasi kendala: (a) studi literatur dan (b) mengadaptasi model instrumen dalam pembelajaran yang serumpun, misalnya Membaca Intensif
7.	Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis?	Aktivitas pembelajaran mahasiswa dapat semakin dinamis apabila rancangan kegiatan didesain berdasarkan pendekatan Student Centered Learning
8.	Menurut bapak, apa syarat yang perlu dipenuhi mahasiswa untuk bisa dikatakan bahwa mahasiswa tersebut sudah mampu untuk berpikir kritis?	Mahasiswa mencapai Kompetensi Dasar pada setiap pertemuan pembelajaran.
9.	Apakah bapak pernah mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis?	Secara konkret belum pada MK Membaca Kritis karena saya mengampu MK Membaca Intensif
10.	Bagaimana pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis yang bapak harapkan semisal saya membuat?	Sekurang-kurangnya harus didasarkan pada paradigma HOTS sebagai pondasi penyusunan instrumen pengukuran. Selanjutnya, instrumen pengukuran perlu diintegrasikan pada pendekatan SCL (student centered Learning) yang memposisikan pembelajar sebagai subyek kegiatan bukan obyek dalam pembelajaran. Integrasi dengan TPACK juga menarik untuk dipertimbangkan.

2. Paparan Hasil Analisis Kebutuhan Mahasiswa

Peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah keterampilan membaca intensif untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran membaca kritis yang pernah dilakukan. Kuesioner ini dibagikan kepada 21 mahasiswa angkatan 2019. Berikut adalah hasil kebutuhan berdasarkan kuesioner.

**Tabel 4.2 Hasil Instrumen Kuesioner Mahasiswa**

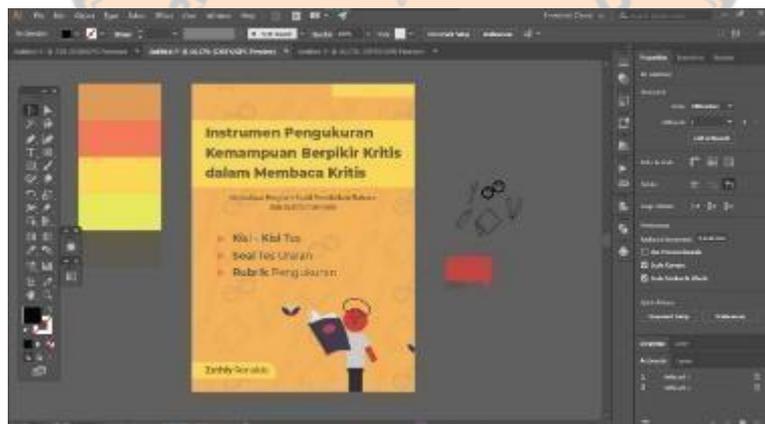
No	Deskripsi Penilaian	Jumlah skor	x	%	Kategori
1.	Kemampuan berpikir kritis penting untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.	100	4,5	91	Sangat Setuju
2.	Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi yang tinggi.	96	4,4	87	Setuju
3.	Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.	92	4,18	84	Setuju
4.	Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis.	94	4	85	Setuju
5.	Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis.	89	4,0	81	Setuju
6.	Contoh teks bacaan yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.	87	4,0	79	Setuju
7.	Tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa.	81	3,7	74	Setuju
8.	Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis.	86	3,9	78	Setuju
$\bar{X}$		90,6	4,12	82,4	Setuju

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis sangat penting. Hal ini dilihat dengan hasil perhitungan kuesioner yang dilakukan adalah 82,4%.

## 4.2 Desain Produk

Desain produk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis dibuat menggunakan *Adobe Photoshop* pada lembar sampul. Lembar kerjanya berukuran A4 (21,0 cm x 29,7 cm).

**Gambar 4.1 Desain Sampul Depan**



Selanjutnya langkah-langkah dalam penyusunan tes yang diadaptasi dari Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019:3-41). Kemudian disederhanakan menjadi 3 hal penting, yakni: 1) penentuan tujuan, 2) penyusunan kisi-kisi tes, 3) penulisan soal dan rubrik. Berikut penjelasannya.

### 1. Penentuan tujuan

Dalam penyusunan tes tertulis, tujuan tes harus ditetapkan terlebih dahulu oleh pendidik. Tujuan tes yang diterapkan pada penelitian ini untuk

mengukur dan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis mahasiswa angkatan 19 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan mengadaptasi indikator berpikir kritis dari Ahlu Facione (dalam Fithriyah dkk, 2016:582).

**Gambar 4.2 Penentuan Tujuan**



## 2. Penyusunan Kisi-Kisi Tes

Kisi-kisi adalah suatu format berbentuk matriks yang berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal dan perakitan tes (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019: 3). Hal ini juga berarti bahwa dengan adanya kisi-kisi, dapat dihasilkan soal yang sama (paralel) dari segi kedalaman dan cakupan materi. Komponen kisi-kisi yang digunakan merupakan adaptasi dari Tim Penilaian Pendidikan (2019: 3) yang terdiri atas identitas (jenjang pendidikan, fakultas, program/jurusan, mata kuliah, materi, dan jumlah soal, bentuk soal, dan alokasi waktu) dan matriks (materi, indikator berpikir kritis, subindikator, indikator soal, level kognitif, bentuk soal, nomor soal, dan jumlah soal). Selain itu, syarat kisi-kisi yang baik menurut Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019: 3) yakni: 1) mewakili isi

kurikulum/kompetensi, 2) komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami, 3) dapat dibuat soalnya sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

**Gambar 4.3 Penyusunan kisi-kisi**

The screenshot shows a Microsoft Word document titled 'Kritis Dalam Membaca Kritis'. It contains a table with the following structure:

PTK	Waktu	Indikator	Substansi	Nilai	Rendah	Tinggi	Ukuran	Jumlah
				11.11	11.11	11.11	11.11	11.11
				11.11	11.11	11.11	11.11	11.11

3. Penulisan Soal dan Rubrik

Pada penulisan soal, terdapat petunjuk soal (umum dan khusus). Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan singkat mengenai tata cara pengerjaan soal. Kemudian penulis mencatumkan indikator berpikir kritis diikuti keterangan petunjuk khusus untuk memperjelas soal.

**Gambar 4.4 Petunjuk Soal**

The screenshot shows a Microsoft Word document with the following text:

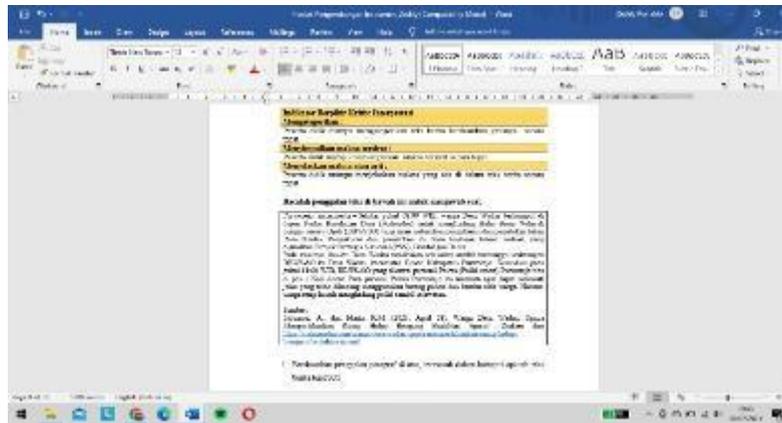
**Petunjuk Umum:**

1. Sebelum mengerjakan soal, bacalah terlebih dahulu petunjuk soal dan materi di bawah ini.
2. Soal terdiri dari 30 soal yang harus dikerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Waktu pengerjaan adalah 90 menit.
4. Dilarang menggunakan alat bantu apa pun.
5. Dilarang menggunakan alat komunikasi.
6. Dilarang menggunakan alat komunikasi.

**Petunjuk Khusus:**

1. Perhatikan bahwa soal ini adalah soal pilihan ganda.
2. Jawablah soal dengan benar.
3. Perhatikan bahwa soal ini adalah soal pilihan ganda.

**Gambar 4.5 Indikator dan Soal**



Kemudian rubrik pedoman penskoran yang menjelaskan panduan atau petunjuk mengenai: 1) batasan atau kata-kata kunci untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal bentuk uraian objektif, 2) kriteria-kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal uraian non-objektif. Adapun teknik penskoran yang digunakan yakni skala likert (1-5).

**Gambar 4.6 Rubrik Pedoman Penskoran**

Indikator	Batasan/Definisi	Skala Likert				
		1	2	3	4	5
Menyebutkan indikator	Menyebutkan indikator yang tertera pada soal.					
Mendeskripsikan indikator	Mendeskripsikan indikator yang tertera pada soal.					
Mendeskripsikan indikator	Mendeskripsikan indikator yang tertera pada soal.					

Desain produk yang ada kemudian di validasi. Desain produk instrumen kemampuan berpikir kritis dibuat berdasarkan adaptasi dari Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019:3-41). Desain dan produk yang dibuat kemudian diberikan

kepada validator yakni Bapak Dr R. Kunjana Rahardi, M.Hum dan Bapak Danang Satria Nugraha, S.S., M.A.. Hasil validasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan instrumen pengukuran. Adapun hal-hal yang dinilai yakni penyusunan produk, penulisan soal dan penyusunan rubrik pengukuran. Berikut penjelasannya

**Tabel 4.3 Aspek yang dinilai dalam Validasi Desain**

No.	Aspek	Aspek yang dinilai	Nomor Indikator Penilaian
1.	Penyusunan produk	Identitas	1
		Matriks	2
		Ketepatan	3,4
2.	Penulisan soal	Struktur soal	5
		Materi	6,7,8
		Konstruksi	9,10
		Bahasa	11,12
3.	Penyusunan rubrik pengukuran	Identitas	13
		Matriks	14
		Keterangan skor	15

Sumber: Adaptasi dari Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019:3-40)

**Tabel 4.4 Aspek yang dinilai dalam Validasi Produk Instrumen Pengukuran**

No.	Aspek yang dinilai
<b>Materi</b>	
1.	Kesesuaian soal dengan indikator yang digunakan
2.	Penggunaan KKO (Kata Kerja Operasional) yang digunakan dalam indikator soal.
3.	Pokok soal yang disusun harus logis ditinjau dari segi materi
4.	Kesesuaian butir soal dengan indikator berpikir kritis.
<b>Konstruksi</b>	
5.	Adanya petunjuk pengerjaan soal yang jelas.
6.	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas.
7.	Setiap butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya
8.	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban

9.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal jelas, berfungsi, tidak memunculkan kebingungan, dan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.
10.	Pertanyaan yang dibuat menggunakan kata tanya atau perintah.
11.	Pokok soal tidak memberikan pernyataan yang bersifat negatif.
<b>Bahasa</b>	
12.	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
13.	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
14.	Tidak menggunakan bahasa setempat/daerah.
15.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur SARA

Sumber: Adaptasi dari Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019:40)

### Rubrik Pengukuran

**Tabel 4.5 Rubrik Pengukuran**

Aspek yang dinilai	Nomor Indikator Penelitian
Pemahaman isi teks	1
Memahami detail isi teks	2
Ketepatan diksi	3
Ketepatan struktur kalimat	4
Kelengkapan sumber rujukan	5

Sumber: Adaptasi dari Burhan Nurgiyantoro (2013: 439)

### 4.3 Pengembangan Produk

Penyusunan produk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta telah melalui beberapa tahapan studi pendahuluan. Studi pendahuluan yang dilakukan bertujuan untuk dijadikan pedoman dalam pembuatan produk. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti adalah wawancara dengan dosen pengampu matakuliah, dan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa angkatan 2019. Melalui studi pendahuluan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan kendala dan permasalahan yang ada pada pengukuran kemampuan berpikir kritis membaca kritis. Selain itu, melalui

kuesioner yang dibagikan, penulis mendapatkan pemahaman awal mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam membaca kritis.

Tahap studi pendahuluan yang telah dilalui bertujuan untuk memperoleh informasi awal, tahap pengembangan produk dimulai dengan menyusun kisi-kisi instrumen pengukuran, dilanjutkan dengan pembuatan kisi-kisi berdasarkan capaian pembelajaran mata kuliah Keterampilan Membaca Intensif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator dan subindikator keterampilan berpikir kritis Peter A. Facione. Indikator instrumen kemampuan berpikir kritis *interpretation* (interpretasi) dengan subindikatornya Mengkategorikan, pemecahan kode dan klarifikasi makna; *analysis* (analisis) dengan subindikatornya memeriksa ide-ide, mengidentifikasi argumen dan mengidentifikasi alasan dan klaim; *evaluation* (evaluasi) dengan subindikatornya menilai kredibilitas klaim dan menilai kualitas argumen yang dibuat menggunakan penalaran induktif atau deduktif; *inference* (inferensi) dengan subindikatornya Bukti permintaan, Alternatif dugaan dan menarik kesimpulan yang valid atau dibenarkan secara logis; *explanation* (eksplanasi) dengan subindikatornya menyatakan hasil, membenarkan prosedur dan menyajikan argumen, serta *self regulation* (regulasi diri) dengan subindikatornya pemantauan diri dan koreksi mandiri.

Kisi-kisi instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis didiskusikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing sebelum dilakukan validasi. Saran yang diberikan akan digunakan untuk mengoptimalkan kisi-kisi instrumen pengukuran yang dibuat.

Setelah melalui tahapan penyusunan kisi-kisi instrumen pengukuran, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengembangan instrumen pengukuran. Pengembangan instrumen pengukuran dilakukan dengan berpatokan pada kisi-kisi instrumen pengukuran yang dibuat. Pada tahap terakhir sebelum dilakukan uji coba, produk perlu divalidasi untuk menentukan kelayakan instrumen pengukuran yang nantinya akan diujicoba. Hasil validasi nantinya akan dijadikan sebagai bahan pedoman peneliti untuk melakukan perbaikan terhadap instrumen pengukuran. Setelah melalui tahap perbaikan atau revisi, produk yang sudah dibuat dapat diujicobakan.

Uji coba produk akan dilakukan pada mahasiswa Angkatan 2019 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data yang didapatkan dari hasil uji coba akan dijadikan patokan peneliti untuk melakukan revisi final produk pengembangan. Setelah tahapan-tahapan yang dilalui, produk pengembangan yang dibuat dapat dikatakan telah selesai.

#### **4.4 Paparan Hasil Validasi Desain Produk Pengembangan**

Penilaian desain produk pengembangan dilakukan oleh dua dosen ahli di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penilaian desain produk dilakukan pada saat validasi sebagai sebuah upaya untuk menilai kelayakan dan keabsahan desain produk sebelum dilakukan uji coba. Pada desain produk terdapat tiga aspek dalam desain produk, yakni: penyusunan produk, penulisan soal, dan penyusunan rubrik pengukuran. Pada penyusunan kisi-kisi tes, aspek yang dinilai adalah identitas, matriks, dan

ketepatan. Pada tahapan penulisan soal, aspek yang dinilai adalah stuktur soal, materi, konstruksi dan bahasa. Selanjutnya untuk tahapan penyusunan rubrik pengukuran, aspek yang dinilai adalah identitas, matriks, dan keterangan skor.

#### 1. Data Hasil Validasi Desain Produk Instrumen oleh Dosen Ahli I

Validasi desain produk instrumen dosen ahli pertama dilakukan oleh Bapak Dr. Kunjana Rahardi, M.Hum. Data validasi desain yang diberikan kepada dosen ahli pertama terdiri dari penyusunan produk, penulisan soal, dan penyusunan rubrik pengukuran. Berikut adalah hasil validasi desain produk instrumen oleh dosen ahli pertama.

**Tabel 4.6 Data Validasi Desain Produk Instrumen oleh Dosen Ahli I**

No.	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1	Penyusunan produk	4	Baik
2	Penulisan soal	4,75	Sangat Baik
3	Penyusunan Rubrik Pengukuran	4	Baik
Jumlah		12,75	Sangat Baik
Rata-rata		4,25	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek penyusunan produk, dosen ahli memberi penilaian dengan skor rata-rata 4. Pada aspek penulisan soal, dosen ahli I memberi penilaian dengan skori rata-rata 4,75. Selanjutnya, pada aspek penyusunan rubrik pengukuran, dosen ahli I memberikan skor rata-rata 4. Dengan penilaian tersebut, validasi desain produk instrumen yang dilakukan oleh dosen ahli pertama memiliki skor rata-rata 4,25 dengan kategori “Sangat Baik”.

## 2. Hasil Validasi Desain Produk Instrumen oleh Dosen Ahli II

Validasi desain produk instrumen dosen ahli kedua dilakukan oleh Bapak Danang Satria Nugraha, S.S., M.A. Data validasi desain yang diberikan kepada dosen ahli kedua terdiri dari penyusunan produk, penulisan soal, dan penyusunan rubrik pengukuran. Berikut adalah hasil validasi desain produk instrumen oleh dosen ahli kedua

**Tabel 4.7 Data Validasi Desain Produk Instrumen oleh Dosen Ahli II**

No.	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1	Penyusunan produk	5	Sangat Baik
2	Penulisan soal	4,12	Baik
3	Penyusunan Rubrik Pengukuran	4	Baik
Jumlah		13,12	Sangat Baik
Rata-rata		4,37	

Sesuai dengan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek penyusunan produk, dosen ahli II memberi penilaian dengan skor rata-rata 5. Pada aspek penulisan soal, dosen ahli II memberi penilaian dengan skor rata-rata 4,12. Selanjutnya, pada aspek penyusunan rubrik pengukuran, dosen ahli II memberikan skor rata-rata 4. Dengan penilaian tersebut, validasi desain produk instrumen yang dilakukan oleh dosen ahli II memiliki skor rata-rata 4.37 dengan kategori “Sangat Baik”.

### 4.5 Paparan Hasil Validitas Produk Pengembangan dan Rubrik Penilaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji validasi produk instrumen. Peneliti meminta validasi kepada dua ahli yaitu Bapak Dr. Kunjana Rahardi, M.Hum. dan Bapak Danang Satria Nugraha, S.S., M.A. Hasil dari validasi ini akan digunakan peneliti untuk memperbaiki produk. Kelayakan hasil instrumen pengukuran yang

dibuat dikategorikan sesuai konversi nilai skala 5 PAP Sukardjo (Widyastuti, 2012).

**Tabel 4.8 Konversi Nilai Skala Lima PAP**

Interval Skor	Kategori
$x > X_i + 1,80SB_i$	Sangat Baik
$X_i + 0,60 SB_i < x \leq X_i + 1,80 SB_i$	Baik
$X_i - 0,60 SB_i < x \leq X_i + 0,60 SB_i$	Cukup Baik
$X_i - 1,80 SB_i < x \leq X_i - 0,60 SB_i$	Kurang Baik
$x \leq X_i - 1,80SB_i$	Sangat Kurang Baik

Keterangan :

$X_i$  = rata-rata ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal + skor minimal)

$SB_i$  = Simpangan Baku Ideal =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

Pada produk instrumen terdapat tiga aspek, yakni: materi, konstruksi, dan bahasa. Selanjutnya untuk rubrik penilaian, aspek yang dinilai adalah Pemahaman isi teks, memahami detail isi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dari tata tulis. Berikut adalah hasil validasi produk instrumen oleh dosen ahli pertama dan dosen ahli kedua.

1. Data Hasil Validasi Produk dan Rubrik Penilaian oleh Dosen Ahli I

Validasi produk instrumen dosen ahli pertama dilakukan oleh Bapak Dr. Kunjana Rahardi, M.Hum. Data validasi desain yang diberikan kepada dosen ahli pertama terdiri dari materi, konstruksi, dan bahasa. Berikut adalah hasil validasi desain produk instrumen oleh dosen ahli pertama.

**Tabel 4.9 Skor Rata-rata Validasi Produk Instrumen Pengukuran**

No.	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1	Materi	4,5	Sangat Baik
2	Konstruksi	4	Baik
3	Bahasa	4	Baik
Jumlah		12,5	Baik
Rata-rata		4,16	

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, peneliti mendeskripsikan hasil kelayakan dalam tiap aspek sebagai berikut.

a. Materi.

Pada aspek materi, kriteria peniliannya adalah (1) Kesesuaian soal dengan Indikator, (2) Pokok soal harus logis, dan (3) Batasan antara pertanyaan dan jawaban. Peneliti kemudian merinci kriteria ini yang dapat dilihat pada lampiran 15. Dapat disimpulkan bahwa hasil validasi oleh ahli pertama pada aspek materi memperoleh skor rata-rata 4,5 dengan kategori “Sangat Baik”.

b. Konstruksi

Pada aspek kontruksi,dapat disimpulkan bahwa hasil validasi oleh ahli pertama memperoleh skor rata-rata 4 dengan kategori “Baik”. Rincian dari aspek ini bisa dilihat pada lampiran 15.

c. Bahasa

Pada aspek bahasa, dapat disimpulkan bahwa hasil validasi oleh ahli pertama memperoleh skor rata-rata 4 dengan kategori “Baik”. Rincian dari aspek ini bisa dilihat pada lampiran 15.

**Rubrik Penilaian****Tabel 4.10 Skor Rata-rata Rubrik Penilaian Oleh Dosen Ahli I**

No.	Aspek	Skor	Kategori
1	Pemahaman isi teks	4	Baik
2	Memahami detail isi teks	4	Baik
3	Ketepatan diksi	4	Baik
4	Ketepatan struktur kalimat	4	Baik
5	Ejaan dari tata tulis	0	Sangat Tidak Baik
Jumlah		16	Cukup Baik
Rata-rata		3,2	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek Pemahaman isi teks, dosen ahli memberi penilaian dengan skor 4. Pada aspek memahami detail isi teks, dosen ahli I memberi penilaian dengan skor 4. Pada aspek ketepatan diksi, dosen ahli I memberikan skor 4. Pada aspek ketepatan struktur kalimat, dosen ahli I memberikan skor 4. Selanjutnya, pada aspek ejaan dari tata tulis, dosen ahli tidak memberikan skor. Dengan penilaian tersebut, validasi rubrik penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli pertama memiliki skor rata-rata 3,2 dengan kategori “Cukup Baik”.

## 2. Data Hasil Validasi Produk oleh Dosen Ahli II

Validasi produk instrumen dosen ahli kedua dilakukan oleh Bapak Danang Satria Nugraha, S.S., M.A. Data validasi produk instrumen pengukuran yang diberikan kepada dosen ahli kedua terdiri dari materi, konstruksi, dan bahasa. Berikut adalah hasil validasi desain produk instrumen oleh dosen ahli kedua

**Tabel 4.11 Skor Rata-rata Validasi Produk Instrumen Pengukuran**

No.	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1	Materi	4	Baik
2	Konstruksi	4,71	Sangat Baik
3	Bahasa	5	Sangat Baik
Jumlah		13,71	Sangat Baik
Rata-rata		4,57	

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, peneliti mendeskripsikan hasil kelayakan dalam tiap aspek sebagai berikut.

a. Materi.

Pada aspek materi, kriteria peniliannya adalah (1) Kesesuaian soal dengan Indikator, (2) Pokok soal harus logis, dan (3) Batasan antara pertanyaan dan jawaban. Peneliti kemudian merinci kriteria ini yang dapat dilihat pada lampiran 16. Dapat disimpulkan bahwa hasil validasi oleh ahli kedua pada aspek materi memperoleh skor rata-rata 4 dengan kategori “Baik”.

b. Konstruksi

Pada aspek kontruksi,dapat disimpulkan bahwa hasil validasi oleh ahli kedua memperoleh skor rata-rata 4,71 dengan kategori “Sangat Baik”.

Rincian dari aspek ini bisa dilihat pada lampiran 16.

c. Bahasa

Pada aspek bahasa, dapat disimpulkan bahwa hasil validasi oleh ahli kedua memperoleh skor rata-rata 5 dengan kategori “Sangat Baik”. Rincian dari aspek ini bisa dilihat pada lampiran 16.

## Rubrik Penilaian

**Tabel 4.12 Rubrik Penilaian Dosen Ahli II**

No.	Aspek	Skor	Kategori
1	Pemahaman isi teks	4	Baik
2	Memahami detail isi teks	4	Baik
3	Ketepatan diksi	5	Sangat Baik
4	Ketepatan struktur kalimat	5	Sangat Baik
5	Ejaan dari tata tulis	4	Baik
Jumlah		22	Sangat Baik
Rata-rata		4,4	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada aspek Pemahaman isi teks, dosen ahli memberi penilaian dengan skor 4. Pada aspek memahami detail isi teks, dosen ahli memberi penilaian dengan skor 4. Pada aspek ketepatan diksi, dosen ahli memberikan skor 5. Pada aspek ketepatan struktur kalimat, dosen ahli memberikan skor 5. Selanjutnya, pada aspek ejaan dari tata tulis, dosen ahli memberikan skor 4. Dengan penilaian tersebut, validasi rubrik penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli kedua memiliki skor rata-rata 4,4 dengan kategori “Sangat Baik”.

### 4.6 Revisi Produk

Setelah melalui tahap validasi, peneliti memperbaiki produk yang sudah divalidasi oleh dosen ahli. Revisi yang dilakukan berdasarkan kolom komentar yang ada pada lembar validasi. Komentar dan saran yang diberikan kemudian diklasifikasi berdasarkan tiga aspek, yakni (1) Materi, (2) Konstruksi, dan (3) Bahasa. Berikut ini adalah penjelasan mengenai revisi produk instrumen yang diberikan oleh validator.

### 1. Revisi Aspek Materi

Revisi materi dilakukan berdasarkan komentar yang diberikan pada kolom komentar dan saran perbaikan. Secara keseluruhan, aspek ini dinilai cukup baik. Namun ada saran yang diberikan agar produk diperbaiki lagi. Komentar yang diberikan pada aspek ini adalah kurangnya variasi dalam penggunaan teks. Selain itu, teks cenderung monoton. Validator kemudian memberikan saran agar dibenahi menjadi lebih menarik. Pada bagian ini, peneliti mengganti beberapa teks menjadi gambar agar tidak monoton. Selain itu, ada saran perbaikan terhadap soal agar sesuai dengan indikator yang digunakan.

Berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh validator, peneliti melakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan. Berikut adalah sampel perbandingan sebelum dan sesudah revisi pada aspek materi.

**Tabel 4.13 Sampel Revisi Pertanyaan Aspek Materi**

<b>Sebelum Revisi</b>	<b>Sesudah Revisi</b>
Berdasarkan paragraf di atas, silahkan identifikasi ide pokok yang terdapat dalam penggalan paragraf tersebut.	Berdasarkan paragraf di atas, identifikasilah argumen yang terdapat dalam penggalan paragraf tersebut!

Gambar 4.7 Teks Bacaan Aspek Materi Sebelum Revisi



Gambar 4.8 Teks Bacaan Aspek Materi Sesudah Revisi

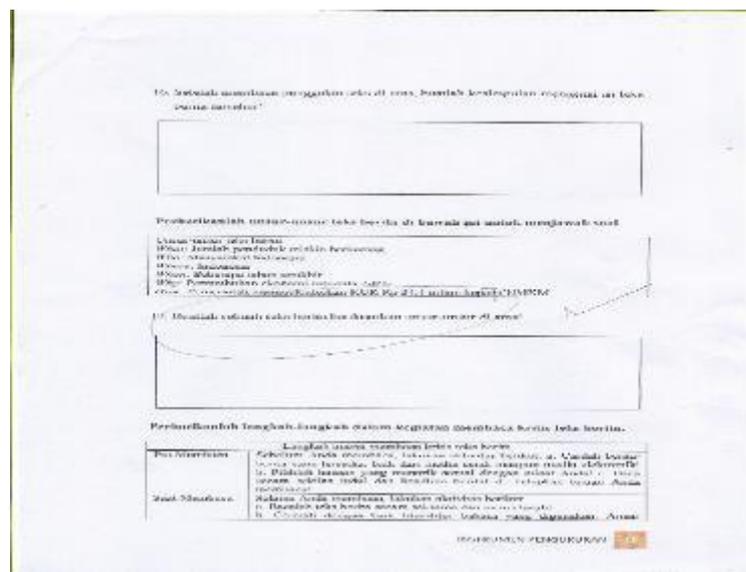


2. Revisi Aspek Konstruksi

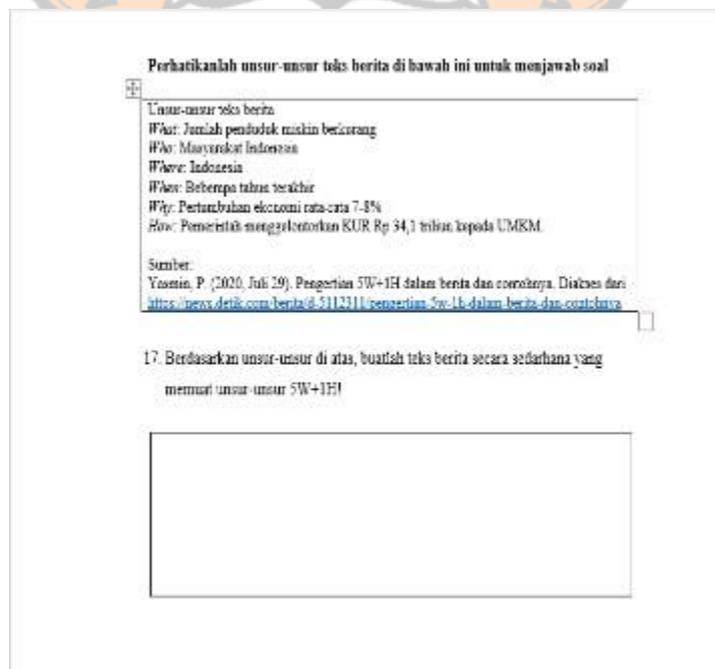
Berdasarkan masukan dari validator, peneliti melakukan beberapa perbaikan pada aspek ini. Komentar dan saran yang diberikan validator yakni masih ada petunjuk soal yang kurang jelas dan harus diubah. Peneliti kemudian melakukan perbaikan pada kesalahan yang ada. Berdasarkan komentar dan saran yang diberikan oleh validator, peneliti melakukan revisi

sesuai dengan masukan dan saran yang diberikan. Berikut adalah sampel perbandingan sebelum dan sesudah revisi pada aspek konstruksi.

**Gambar 4.9 Soal Aspek Konstruksi Sebelum Revisi**



**Gambar 4.10 Soal Aspek Konstruksi Sesudah Revisi**



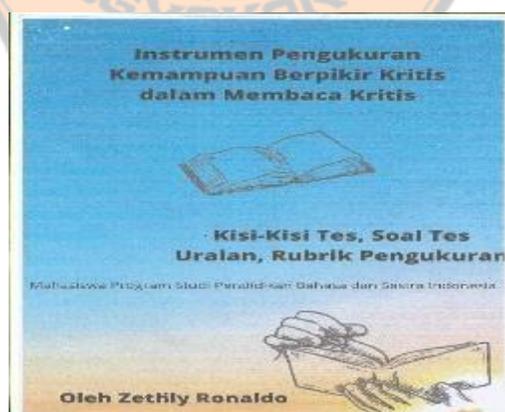
3. Revisi Aspek Bahasa

Pada aspek yang terakhir ini, peneliti mendapatkan masukan dari validator untuk lebih memperhatikan kesalahan pengetikan yang masih dijumpai. dalam komentar, selain itu, tata letak pada sampul produk juga harus diperbaiki. Berikut adalah hasil revisi yang dilakukan untuk memperbaiki produk dari segi aspek bahasa berdasarkan komentar dan saran dari validator.

**Tabel 4.14 Sampel Revisi Aspek Bahasa**

Sebelum	Sesudah
Berdasarkan penggalan paragraf di atas di atas, termasuk dalam kategori apakah teks berita tersebut?	Berdasarkan penggalan paragraf di atas, termasuk dalam kategori apakah teks berita tersebut?
Berdasarkan teks berita di atas, berikan argumen/tanggapan anda yang memuat kesimpulan yang logis mengenai unsur-unsur teks berita 5w+1H!	Berdasarkan teks <i>feature</i> di atas, berikan argumen/tanggapan Anda yang memuat kesimpulan yang logis mengenai unsur-unsur teks berita 5W+1H!

**Gambar 4.11 Tata Letak Sampul Sebelum Revisi**



**Gambar 4.12 Tata Letak Sampul Sesudah Revisi**



#### Rubrik Penilaian

Pada aspek ini, peneliti mendapat masukan dari validator 1 terkait aspek yang dinilai yakni ejaan dari tata tulis. Menurut validator I, saat ini tidak ada lagi EYD. Peneliti kemudian memperbaiki hal ini. Selain itu, peneliti juga mendapat saran agar lebih cermat dalam aspek kebahasaan. Berdasarkan saran yang diberikan, peneliti kemudian mengganti aspek tersebut. Berikut adalah hasil sebelum revisi, dan sesudah revisi.

**Tabel 4.15 Sampel Revisi Rubrik Penilaian**

Sebelum	Sesudah
Ejaan dari tata tulis	Kelengkapan sumber rujukan

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini akan memaparkan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi simpulan dari hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan, sedangkan saran akan memaparkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para dosen, mahasiswa, dan peneliti lainnya untuk penelitian lebih lanjut. Berikut adalah rincian dari kesimpulan dan saran.

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan pengembangan *Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis Mahasiswa S-1 Program Studi PBSI* menyimpulkan berbagai hal sebagai berikut: *Pertama*, hasil analisis pengalaman awal mahasiswa yang dilakukan melalui pembagian kuesioner terhadap 21 mahasiswa PBSI sebagai berikut. 1) kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mahasiswa PBSI dengan presentase 91%, 2) pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi yang tinggi dengan presentase 87%, 3) strategi yang tepat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan presentase 84%, 4) strategi yang tepat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis dengan presentase 85%, 5) instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis dengan presentase 81%, 6) contoh teks bacaan yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan presentase 79%, 7) Tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir dengan presentase 74%, 8) penggunaan

instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis dengan presentase 78%. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan dosen pengampu menunjukkan bahwa pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis untuk membaca kritis sangat baik untuk dikembangkan dengan menggunakan paradigma HOTS sebagai landasan penyusunan instrumen pengukuran. Berdasarkan data pengalaman awal di atas, pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis mahasiswa S-1 Program Studi PBSI sangat baik untuk dikembangkan.

*Kedua*, hasil penelitian pengembangan terdiri dari tiga tahap, diantaranya:

1) penentuan tujuan, 2) penyusunan kisi-kisi tes, 3) penulisan soal dan rubrik. Tujuan tes ini disesuaikan dengan indikator berpikir kritis dari ahli Facione. Penyusunan kisi-kisi tes dibuat dibuat mempertimbangkan komponen-komponen yang ada. Komponen kisi-kisi terdiri atas identitas (jenjang pendidikan, fakultas, program/jurusan, mata kuliah, materi, dan jumlah soal, bentuk soal, dan alokasi waktu) dan matriks (materi, indikator berpikir kritis, subindikator, indikator soal, level kognitif, bentuk soal, nomor soal, dan jumlah soal).

*Ketiga*, *Produk Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis* divalidasi oleh dua dosen ahli yaitu Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., dan Danang Satria Nugraha, S.S., M.A. Berdasarkan hasil validasi kedua dosen ahli, produk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis layak digunakan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut hasil validasi akumulasi kedua dosen ahli terhadap kelayakan produk, 1) desain produk memperoleh skor rata-rata

4,31 dengan kategori “sangat baik”, 2) produk instrumen memperoleh skor rata-rata 4,36 dengan kategori “sangat baik”, 3) rubrik penilaian memperoleh skor rata-rata 3,8 dengan kategori “baik”

*Keempat, Produk Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis* tidak melalui uji coba karena pandemik virus Corona yang sedang terjadi. Hal ini membuat peneliti hanya bisa melalui tahap validasi dan melakukan revisi. Kesimpulan secara keseluruhan mengenai penelitian ini bahwa, *Produk Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis* dinyatakan layak digunakan untuk membaca kritis bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **5.2 Saran**

Saran peneliti ditujukan untuk dosen, mahasiswa, dan peneliti lain. Berikut uraian mengenai saran yang disampaikan oleh peneliti.

### **5.2.1 Bagi Dosen**

Peneliti berharap ada pengembangan instrumen yang dibuat ini mampu membantu dosen dalam pembelajaran membaca kritis. Dalam pembelajaran membaca kritis, tentunya mahasiswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, peneliti berharap agar pembelajaran membaca kritis bisa berjalan baik dengan adanya variasi dalam penggunaan materi. Peneliti juga berharap agar sumber-sumber pembelajaran yang digunakan juga bisa menarik dan mengikuti perkembangan zaman, dalam hal ini bisa menggunakan teks berita sehingga mampu menarik perhatian mahasiswa sekaligus melatih keterampilan membaca kritis yang dimiliki.

### **5.2.2 Bagi Mahasiswa**

Peneliti berharap agar mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dalam membaca sesuatu. Selain itu, peneliti juga berharap agar produk yang dibuat ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dalam membaca sebuah teks berita sehingga mampu meminimalisir dampak dari penyebaran berita yang tidak benar.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Lain**

Perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya terbatas pada pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan teks berita sebagai bahan utamanya. Peneliti berharap agar peneliti lain mampu mengembangkan teks bacaan selain teks berita. Hal ini bertujuan untuk menambah variasi dari teks yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peneliti juga berharap peneliti lain mampu menerapkan hal-hal baik yang ada dalam penelitian ini, dan mengesampingkan kekurangan yang ada pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, R. N. (2019). *Membaca Kritis*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/psqrw>
- Astuti, W. (2019). *Berpikir Kritis Pada Konsep Fungi*.
- Cahyanto, Z. D. (2016). *Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Kritis untuk Siswa SMA/SMK Kelas X dan XI*. (Pascasarjana Universitas Negeri Malang.). Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/tesis-pengembangan-instrumen-asesmen-membaca-kritis-untuk-siswa-smasmk-kelas-x-dan-xi/>.
- Dewi, Setia Ratna. (2016). *Faktor Kemampuan Membaca Kritis Pada Siswa Kelas Xi Mia 2 Di Sma Negeri 1 Kasihan, Skripsi Pada Siswa Kelas Xi Mia 2 Di Sma Negeri 1 Kasihan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Dictionary, D., Broughton, M., Membaca, M. S., & Sekilas, M. (1983). *Membaca Intensif dan Membaca Ekstensif*.
- Facione, P. a. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, (ISBN 13: 978-1-891557-07-1.), 1–28. Retrieved from <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Firdaos, R. (2017). Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 377. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1782>
- Helfani, R. (2013). *Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto*.
- Instrumen, P., Untuk, P., Materi, P., Lingkungan, P., Studi, P., Biologi, P., ... Palembang, U. M. (2019). *Pengembangan instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa kelas x pada materi perubahan lingkungan*.
- Iskandar, A. (2018). *Validitas Konstruk Instrumen Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika di SMP*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/p6nfr>
- Karakter, B. N. (2016). Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter. *Pengembangan Modul Membaca Kritis Dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter*, 3(2), 173–190. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5184>

- Manurung, T. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Frasa Ekosentris Bahasa Indonesia Menggunakan Flip Pdf Professional untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. *Skripsi*.
- Mukti, T. S., & Istiyono, E. D. I. (2018). Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri Mata Pelajaran Biologi Kelas X. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 105–110.
- Nisa, H W, Sudarmaji, Dwi, R. (2019). No Title. *KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI PADA SISWA KELAS X SEMESTER GANJIL SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019*.
- Nopitaningrum, D. (2019). *Membaca Kritis Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 36, 2–5. <https://osf.io/a2qgy/download/?format=pdf>
- Pangaribowosakti, A., & Kerja, L. (2014). *LAMPIRAN B . 1 KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN INDIKATORNYA Topik Limbah di Lingkungan Kerja KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS Topik Limbah di Lingkungan Kerja*.
- Pradana, S. D. S., Parno, P., & Handayanto, S. K. (2017). Pengembangan tes kemampuan berpikir kritis pada materi Optik Geometri untuk mahasiswa Fisika. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 51–64. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.13139>
- Prasasti, yeni ratna. (2012). *Pengembangan Instrumen Asesmen Berpikir Kritis. Melalui Membaca Untuk Siswa SD/MI*. Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/21778>
- Purnamasari, D. (2018). *TESIS Oleh DIYAN PURNAMASARI*.
- Risma, R., Nur, F., Siahaan, P., & Samsudin, A. (2015). Deskripsi Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Materi Alat Optik. *Simposium Nasional Dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)*, 2015(Snips), 497–500.
- Safira, N. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Keperawatan* (Issue August). <https://doi.org/10.31219/osf.io/7dakf>
- Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Pendidikan, J., Dan, B., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Dharma, U. S. (2019). *Bahasa Indonesia Kelas X Melalui Cerita Rakyat*.

- Subadiyono, S., Supriyadi, S., Erlina, E., Petrus, I., & Gadeng, R. (2017). PENGEMBANGAN BUKU TEKS MEMBACA KRITIS. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16, 63. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161.05>
- Sugiono. (2017). Instrumen penelitian metopen. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 101.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Sulistiadji, K., Pitoyo, J., Perekayasa, S., & Mektan, B. B. P. (2009). *Alat Ukur dan Instrumen Ukur. 1*, 1–19.
- Sultan. (2018). *MEMBACA KRITIS Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. BASKARA MEDIA.
- Sumaryanta. (2015). Pedoman Penskoran. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education.*, 2(3), 181–190.
- Zubaidah, S. (2017). *Berpikir Kritis :kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains, Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang. January 2010*, 100.

## BIOGRAFI PENULIS

### Zethly Ronaldo



Zethly Ronaldo lahir di Ambon, 7 Juli 1998. Penulis menyusun Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Membaca Kritis Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai tugas akhir. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Leihitu Barat pada tahun 2003-2009. Penulis melanjutkan studinya di SMP Negeri 1 Leihitu Barat pada tahun 2009-2012. Penulis melanjutkan studinya di SMA Negeri 1 Leihitu Barat pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan studinya di Program Studi Pendidikan dan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis menempuh jalur skripsi untuk mendapatkan gelar S1 dengan judul skripsi *“Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”*

# Lampiran



*Lampiran 1 Surat Permohonan Validator I*

Yogyakarta, 14 Mei 2021

Hal : Permohonan Validasi Instrumen

Lamp : 2 Berkas

Yth. Bapak Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma

Dengan hormat

Bersama surat ini, saya:

Nama : Zethly Ronaldo

NIM : 171224008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Semester : 8 (delapan)

sedang melakukan penelitian mengenai pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis. Berkenaan dengan hal itu, saya memerlukan validator untuk menguji produk yang saya buat. Saya mohon kepada Bapak berkenan untuk memvalidasi desain dan produk yang telah peneliti susun sesuai dengan pertimbangan pengalaman dan kompetensi Bapak di bidang penelitian ini.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang bapak berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Peneliti



Zethly Ronaldo

*Lampiran 2 Surat Permohonan Validator II*

Yogyakarta, 14 Mei 2021

Hai : Permohonan Validasi Instrumen

Lamp : 2 Berkas

Yth. Bapak Danang Satria Nugraha, S.S., M.A.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma

Dengan hormat

Bersama surat ini, saya:

Nama : Zethly Ronaldo

NIM : 171224008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

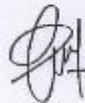
Semester : 8 (delapan)

sedang melakukan penelitian mengenai pengembangan instrumen pengukur kemampuan berpikir kritis dalam membaca kritis. Berkenan dengan hal itu, saya memerlukan validator untuk menguji produk yang saya buat. Saya mohon kepada Bapak berkenan untuk memvalidasi desain dan produk yang telah peneliti susun sesuai dengan pertimbangan pengalaman dan kompetensi Bapak di bidang penelitian ini.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang bapak berikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Peneliti



Zethly Ronaldo

*Lampiran 3 Kisi-Kisi Wawancara Dosen Ahli*

**Kisi-Kisi Wawancara Dosen Pengampu Untuk Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Membaca Kritis Pada Mahasiswa S-1 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**

<b>No.</b>	<b>Komponen Wawancara</b>	<b>Kode Indikator Penilaian</b>
1.	Manfaat ketersediaan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis untuk materi pembelajaran membaca kritis.	1
2.	Jenis-jenis teks bacaan yang digunakan dalam penyusunan instrumen kemampuan berpikir kritis untuk pembelajaran membaca kritis.	2
3.	Jenis-jenis tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	3
4.	Bentuk-bentuk instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran membaca kritis.	4
5.	Kendala dalam penyusunan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis.	5
6.	Respon mengenai kendala penyusunan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis.	6
7.	Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis.	7
8.	Kriteria pengembangan instrumen pengukuran kemampuan berpikir kritis.	8
9.	Tanggapan dosen terkait pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis yang akan dikembangkan oleh peneliti.	9
10.	Harapan dan masukan dosen terkait pengembangan instrumen yang akan dibuat oleh peneliti.	10

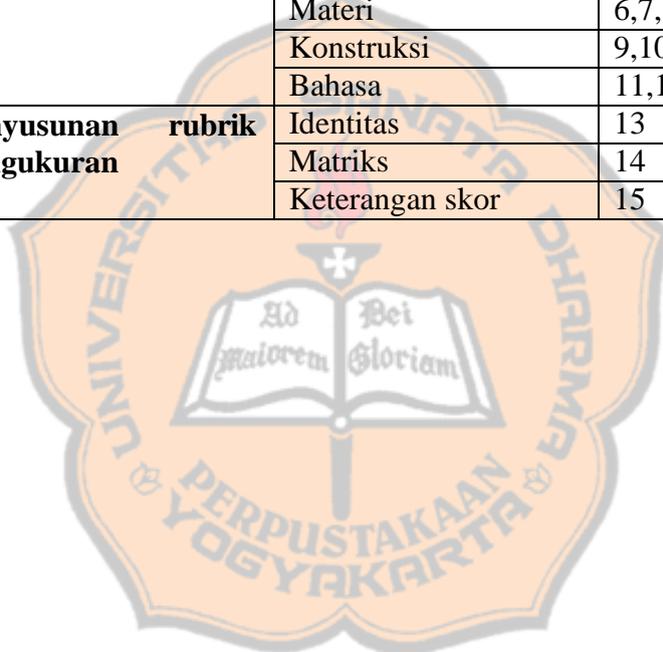
*Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Kuesioner Mahasiswa***Kisi-Kisi Angket Pengalaman Awal Mahasiswa Untuk Memahami Instrumen****Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Membaca Kritis.**

No.	Aspek yang Dinilai	Kode Indikator Penilaian
1.	Pentingnya berpikir kritis	1
2.	Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi tinggi untuk bisa dipahami.	2
3.	Strategi pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran membaca kritis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	3
4.	Strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	4
5.	Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis.	5
6.	Teks bacaan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis.	6
7.	Tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.	7
8.	Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi pembelajaran membaca kritis.	8

*Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Desain Produk*

**VALIDASI KISI-KISI INSTRUMEN DESAIN PRODUK INSTRUMEN  
PENGUKURAN OLEH DOSEN AHLI**

No.	Aspek	Aspek yang dinilai	Nomor Indikator Penilaian
1.	Penyusunan produk	Identitas	1
		Matriks	2
		Ketepatan	3,4
2.	Penulisan soal	Struktur soal	5
		Materi	6,7,8
		Konstruksi	9,10
		Bahasa	11,12
3.	Penyusunan rubrik pengukuran	Identitas	13
		Matriks	14
		Keterangan skor	15



*Lampiran 6 Kisi-Kisi Validasi Instrumen Pengukuran*

**VALIDASI KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENGUKURAN**

**PRODUK PENGEMBANGAN OLEH DOSEN AHLI**

<b>Aspek penilaian</b>	<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Nomor Indikator Penilaian</b>
Materi	Kesesuaian soal dengan Indikator	1,2
	Pokok soal harus logis	3
	Batasan antara pertanyaan dan jawaban	4
Konstruksi	Petunjuk soal yang jelas	5
	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas	6
	Setiap butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya	7
	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban	8
	Gambar, grafik, tabel, dan diagram yang digunakan harus jelas	9
	Rumusan soal menggunakan kata tanya atau perintah	10
	Pokok soal tidak memberikan pernyataan yang bersifat negatif	11
Bahasa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia	12
	Setiap soal menggunakan bahasa yang komunikatif.	13
	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/daerah	14
	Bahasa yang digunakan pada rumusan soal tidak mengandung unsur SARA	15

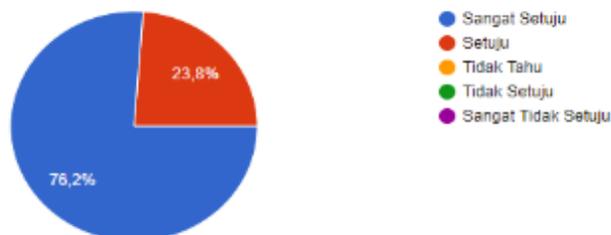
Lampiran 7 Lembar Hasil Instrumen Kuesioner Mahasiswa

No	Deskripsi Penilaian	$\Sigma$ Skor (n=21)	$\bar{X}$	%	Kategori
1.	Kemampuan berpikir kritis penting untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.	100	4,5	91%	Sangat Setuju
2.	Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi yang tinggi.	96	4,4	87%	Sangat Setuju
3.	Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.	92	4,18	84%	Sangat Setuju
4.	Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis.	94	4	85%	Sangat Setuju
5.	Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis.	89	4,0	81%	Setuju
6.	Contoh teks bacaan yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.	87	4,0	79%	Setuju
7.	Tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa.	81	3,7	74%	Setuju
8.	Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis.	86	3,9	78%	Setuju
	$\bar{X}$	90,6	4,12	82,4%	Sangat Setuju

*Lampiran 8 Rangkuman Hasil Instrumen Mahasiswa*

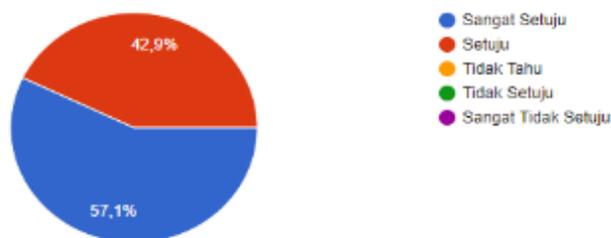
1. Kemampuan berpikir kritis penting untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

21 jawaban



2. Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

21 jawaban



3. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

21 jawaban



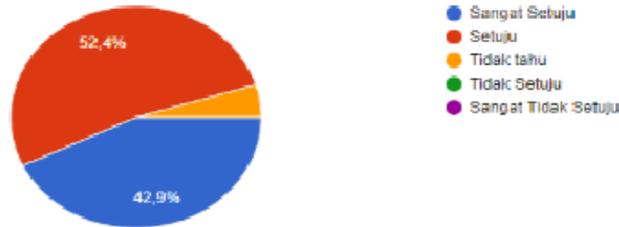
4. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis.

21 jawaban



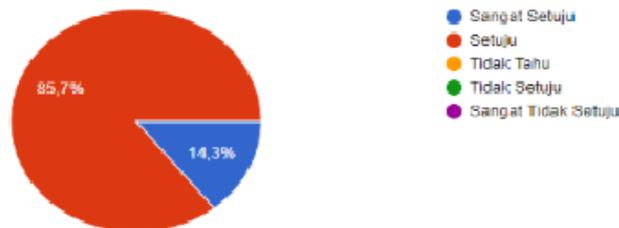
5. Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis.

21 jawaban



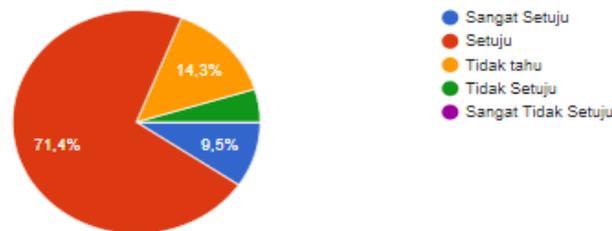
6. Contoh teks bacaan yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

21 jawaban



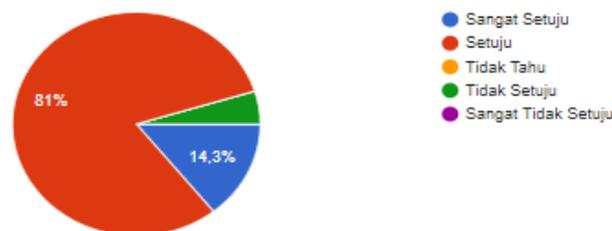
7. Tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa.

21 jawaban



8. Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis.

21 jawaban



Lampiran 9 Kategori Analisis Kuesioner Mahasiswa

Kategori Analisis Pengalaman Awal Mahasiswa

Kode	Alternatif Jawaban					Jumlah Respon -den	Skor					Jlh Skor ( $\Sigma$ )	Jlh Skor Ideal (X)	Jlh Skor Rendah (Y)	%	Kategori
	5	4	3	2	1		SS	S	TT	TS	STS					
	SS	S	TT	TS	STS											
1.	16	5	0	0	0	21	80	20	0	0	0	100	105	21	91	Sangat Setuju
2.	12	9	0	0	0	21	60	36	0	0	0	96	105	21	87	Sangat Setuju
3.	8	13	0	0	0	21	40	52	0	0	0	92	105	21	84	Sangat Setuju
4.	10	11	0	0	0	21	50	44	0	0	0	94	105	21	85	Sangat Setuju
5.	9	11	1	0	0	21	45	44	3	0	0	92	105	21	81	Sangat Setuju
6.	3	18	0	0	0	21	15	72	0	0	0	87	105	21	79	Setuju
7.	2	15	3	1	0	21	10	60	9	2	0	81	105	21	74	Setuju
8.	3	17	0	1	0	21	15	68	0	2	0	85	105	21	78	Setuju

Tabel Kategori

Interval Skor PAP Menurut Sukarjo	Rentang Skor Hasil Penghitungan PAP	Kategori
$\Sigma > X_i + 1,80 S_{Bi}$	$\Sigma > 104,98$	Sangat Baik
$X_i + 0,60 S_{Bi} < x \leq X_i + 1,80 S_{Bi}$	$84,99 < \Sigma \leq 104,98$	Baik
$X_i - 0,60 S_{Bi} < x \leq X_i + 0,60 S_{Bi}$	$65,004 < \Sigma \leq 84,99$	Cukup Baik
$X_i - 1,80 S_{Bi} < x \leq X_i - 0,60 S_{Bi}$	$45,01 < \Sigma \leq 65,004$	Kurang Baik
$x \leq X_i - 1,80 S_{Bi}$	$\Sigma \leq 45,01$	Sangat Kurang

Lampiran 10 Rekapitulasi Analisis Kuesioner Mahasiswa  
Rekapitulasi Analisis Pengalaman Awal Mahasiswa

Nama	NIM	Butir Pernyataan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
Vincencius	191224040	5	5	5	5	5	4	4	5
Chararina Angieta	191224001	4	4	4	4	4	4	4	4
Agatha Umifriska Ariyani	191224033	5	5	4	5	5	4	4	4
Afidha Anhar	191224034	5	5	4	4	4	4	4	4
Angelina Cindy	191224021	5	4	4	5	5	4	4	4
Andreas Anang Budi. R	191224038	5	5	5	5	5	4	4	5
Agnes Maximiliana	191224025	5	5	5	5	5	4	4	4
Anastasya Dinantie Rizkita Putri	191224013	5	4	4	4	4	5	5	4
Fransiska Kumalasari	191224030	5	4	4	4	3	4	3	4
Dharmayanti Sina	191224035	5	5	5	5	5	4	4	5
Imanuella Kristika Putri	191224016	5	5	4	4	4	4	4	4
Lintang Omega Padmasari	191224032	4	4	4	4	4	4	4	4
Yovita Mella Juita Putri	191224020	5	5	4	4	5	5	5	4
Kevin Arjuna Putra	191224015	5	5	5	5	4	4	3	4
Rima Sekar Melati	191224008	5	4	4	4	4	4	4	4
Yolenta	191224023	5	4	5	5	5	4	3	4
Zanta Maria Safsafubun	191224039	4	4	4	4	4	4	4	4
Cindy Amelia David	191224014	5	5	5	5	5	5	4	4
Zanta Maria Safsafubun	191224039	4	4	4	4	4	4	4	4
Johannes Yan Nugraha Adi	191224011	5	5	4	4	4	4	2	2
Ivo	191224028	4	5	5	5	4	4	4	4

Keterangan

Kategori	Keterangan	Bobot Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
TT	Tidak Tahu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1



Lampiran 11 Komentar Kuesioner Mahasiswa

Komentar Kuesioner Mahasiswa

Nama	NIM	Soal	
Vincencius	191224040	Mood dan konsentrasi	.
Chatarina Angieta	191224001	Kurangnya informasi, bacaan, penjelasan dan berpikir sempit	Pada pembuatan soal bahasa Indonesia yang memerlukan pemikiran yang cukup kritis, seperti contohnya pada soal bahasa Indonesia mungkin bisa membuat soal seperti amanat yang dapat di petik dari sebuah puisi.
Agatha Umifriska Ariyani	191224033	Kemalasan	Sesuatu bacaan yang dapat memacu kekritisannya berpikir.
Afidha Anhar	191224034	Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan memilih informasi yang relevan dengan permasalahan.	Instrumen yang dapat memfokuskan pertanyaan dan lebih menganalisis argumen.
Angelina Cindy	191224021	Kosa kata yang "awam" kadang membuat kita harus mencari makna yang ada dan menghubungkan kembali.	Yang tentunya memiliki banyak nilai-nilai dalam kehidupan
Andreas Anang Budi. R	191224038	Konsentrasi lagi dalam membaca	Baik dan Lengkap
Agnes Maximiliana	191224025	Kalau menurut saya, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis kita perlu meningkatkan konsentrasi dan memperluas wawasan dari berbagai bacaan. Terkadang mahasiswa termasuk saya masih kurang memiliki banyak pengalaman dalam membaca, padahal dengan membaca kita tidak hanya melihat kasus dari satu sisi saja. Tetapi bisa juga dari sisi-sisi yang lain sehingga mampu mempertajam pemikiran kita pula.	Dengan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang mengacu pada pendapat pribadi. Atau dengan memberikan bacaan, dan kemudian kita diajak untuk memberikan tanggapan atau diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mempertajam pemikiran kritis kita.

Anastasya Dinantie Rizkita Putri	191224013	Kurang motivasi dari internal dan eksternal diri, egosentrisme, menyukai hal-hal yang bersifat klise sehingga lebih mudah mempercayai opini-opini yang cenderung tidak berdasar.	Material yang sekiranya dapat menarik perhatian, selain dalam bentuk buku dan jurnal.
Fransiska Kumalasari	191224030	Susah berkonsentrasi	Isi instrumen yang memberikan bagaimana cara menghadapi kendala kendala dalam berpikir kritis dan juga memberikan tips yang mendukung kemampuan berpikir kritis
Dharmayanti Sina	191224035	Biasanya kurang fokus, dan malas	Wanita karir
Imanuella Kristika Putri	191224016	Mahasiswa tidak terbiasa menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis ; mahasiswa kurang kreatif dalam memilih atau mencari strategi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diberikan	Pengembangan kemampuan berpikir kreatif perlu dilakukan sejalan dengan pengembangan cara mengukurnya. Tes kemampuan berpikir kreatif matematis (KBKM) telah disusun dan divalidasi dari segi muka dan isi.
Lintang Omega Padmasari	191224032	Salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yakni kurangnya minat belajar mahasiswa.	Memberikan latihan atau pertanyaan kritis agar mahasiswa/peserta didik juga dapat berlatih
Yovita Mella Juita Putri	191224020	Sering munculnya kemalasan dalam membaca bahan bacaan yang menuntut daya berpikir kritis. Hal tersebut disebabkan oleh kurang bervariasinya metode pembelajaran membaca kritis yang diterapkan.	Saya berharap instrumen kemampuan berpikir kritis dibuat bervariasi agar tidak membosankan
Kevin Arjuna Putra	191224015	Kurangnya media	media yang tepat dan cara penyampaian materi yg tepat
Rima Sekar Melati	191224008	Sulit berkonsentrasi, tidak mudah menumbuhkan motivasi, dan stigma buruk bahwa bacaan tersebut sulit dipahami.	Tes essay yang menuntut argumentasi mendalam dari bacaan, teks bacaan yang menarik namun tetap mampu membuat peserta didik berkeinginan untuk berpikir, dan soal yang menuntut pemecahan permasalahan.

Yolenta	191224023	Gangguan sekitar dan pikiran-pikiran lainnya.	Apa ya?
Zanta Maria Safsafubun	191224039	Ada beberapa mahasiswa tingkat konsentrasi membacanya kurang. Dengan itu kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis menjadi salah satu kendala	Kemampuan berpikir
Cindy Amelia David	191224014	Kurangnya motivasi untuk membaca sehingga mahasiswa pun kurang dapat menyerap informasi dengan baik sehingga dalam berpikir kritis tidak bisa dilakukan dengan maksimal.	Berisi teks bacaan yang menarik dan sedang viral di masyarakat, dapat bertema sosial-budaya maupun teks tentang bahasa dan sastra. Selain itu isi instrumen seharusnya dapat memberi motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis.
Zanta Maria Safsafubun	191224039	Ada beberapa mahasiswa tingkat konsentrasi membacanya kurang. Dengan itu kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis menjadi salah satu kendala	Kemampuan berpikir
Johannes Yan Nugraha Adi	191224011	Kendala eksternal (kognitif) dan internal (kemauan)	Yang mudah dipahami dan simpel
Ivo	191224028	Biasanya struktur kalimat dan kosakata yang sulit dibaca. Selain itu lingkungan sekitar juga menjadi kendala. Lingkungan yang baik dan tenang juga berpengaruh pada situasi berpikir kritis.	Berpikir kritis untuk menganalisis cerpen dan unsur yang terdapat di dalamnya.

*Lampiran 12 Transkrip wawancara*

## Jawaban Hasil Wawancara

1. Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dimanfaatkan untuk (a) penyusunan desain pembelajaran, (b) penentuan aktivitas pembelajaran yang berbasis HOTS, dan (c) pembuatan alat evaluasi.
2. Secara spesifik, jenis teks yang digunakan dapat berupa teks-teks otentik yang dipublikasikan pada media massa atau register lainnya yang dapat memantik pola pikir kritis mahasiswa.
3. Antara lain: (a) latihan analisis teks otentik, (b) praktik komparasi esai argumentatif, dan (c) penerapan strategi membaca kritis.
4. Bentuk instrumen pengukuran kemampuan kritis adalah perangkat tes substantif sebagaimana dicontohkan pada buku diktat (silakan melihat di dalam buku tersebut).
5. Kendala: (a) mewujudkan standar HOTS dalam wujud soal atau daftar pertanyaan dan (b) mendesain kerangka kerja latihan atau aktivitas terstruktur.
6. Untuk mengatasi kendala: (a) studi literatur dan (b) mengadaptasi model instrumen dalam pembelajaran yang serumpun, misalnya Membaca Intensif
7. Aktivitas pembelajaran mahasiswa dapat semakin dinamis apabila rancangan kegiatan didesain berdasarkan pendekatan Student Centered Learning
8. Mahasiswa mencapai Kompetensi Dasar pada setiap pertemuan pembelajaran.
9. Secara konkret belum pada MK Membaca Kritis karena saya mengampu MK Membaca Intensif
10. Sekurang-kurangnya harus didasarkan pada paradigma HOTS sebagai pondasi penyusunan instrumen pengukuran. Selanjutnya, instrumen pengukuran perlu diintegrasikan pada pendekatan SCL (student centered Learning) yang memposisikan pembelajar sebagai subyek kegiatan bukan obyek dalam pembelajaran. Integrasi dengan TPACK juga menarik untuk dipertimbangkan.

*Lampiran 13 Hasil Instrumen Validasi Desain Produk Validator I*

**VALIDASI KISI-KISI INSTRUMEN DESAIN PRODUK INSTRUMEN  
PENGUKURAN OLEH DOSEN AHLI**

No.	Aspek	Aspek yang dinilai	Nomor Indikator Penilaian
1.	Penyusunan produk	Identitas	1
		Matriks	2
		Ketepatan	3,4
2.	Penulisan soal	Struktur soal	5
		Materi	6,7,8
		Konstruksi	9,10
		Bahasa	11,12
3.	Penyusunan rubrik pengukuran	Identitas	13
		Matriks	14
		Keterangan skor	15

Sumber: Tim Pusat Penelitian Pendidikan (2019:3-40)

**INSTRUMEN LEMBAR VALIDASI DESAIN PRODUK  
PENGEMBANGAN OLEH DOSEN AHLI**

**Petunjuk Pengisian**

1. Melalui lembar validasi ini, Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap kisi-kisi, instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 Program Studi PBSI, dan rubrik pengukurannya.
2. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan akan digunakan sebagai validasi dan masukan bagi penyempurnaan instrumen tes.
3. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanggapan dengan mengisikan skala penilaian pada kolom setiap butir soal dengan skala penilaian sebagai berikut.  
1= Sangat tidak setuju  
2= Tidak setuju  
3= Ragu-ragu  
4= Setuju  
5= Sangat setuju
4. Mohon Bapak/Ibu memberikan komentar/ saran pada tempat yang telah tersedia. Atas bantuannya diucapkan terima kasih.

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar/ Saran
		1	2	3	4	5	
<b>Penyusunan kisi-kisi tes</b>							
1.	Tata letak penulisan identitas pada kisi-kisi ditulis secara tepat dan benar.				✓		
2.	Pengelompokan matriks telah sesuai dengan kebutuhan penelitian.				✓		
3.	Ketepatan penggunaan KKO dalam indikator soal				✓		
4.	Ketepatan ranah kognitif soal <i>HOTS</i> yang digunakan.				✓		
<b>Penulisan soal</b>							
5.	Struktur penulisan soal ditulis dengan lengkap dan sesuai (indikator berpikir kritis, subindikator berpikir kritis,					✓	

indikator soal, petunjuk khusus, dan soal)					
6. Materi disesuaikan dengan indikator berpikir kritis				✓	
7. Mahasiswa dituntut untuk membaca kritis teks berita					✓
8. Pemilihan masalah dalam teks bacaan sudah tepat.				✓	
9. Penjelasan petunjuk soal ditulis dengan tepat.				✓	
10. Soal yang dibuat mampu merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa.				✓	
11. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia EYD.				✓	
12. Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir.					✓
<b>Penyusunan rubrik pengukuran</b>					
13. Identitas pada penulisan rubrik pengukuran ditulis secara tepat dan sesuai.				✓	
14. Pengclompokan matriks telah sesuai dengan kebutuhan penelitian.				✓	
15. Keterangan skor yang diperoleh ditulis lengkap.				✓	

Sumber: Tim Pusat Penelitian Pendidikan (2019:3-40)

**Komentar dan Saran Perbaikan**

— *Cerap Baik* —

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Kesimpulan**

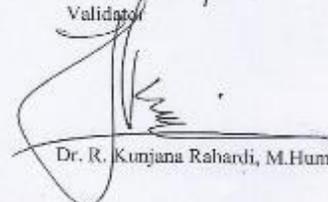
Instrumen pengukuran yang dikembangkan dinyatakan

1. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi

Yogyakarta, ..

16/01/2021.

Validator



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

*Lampiran 14 Hasil Instrumen Validasi Desain Produk Validator II*

VALIDASI KISI-KISI INSTRUMEN DESAIN PRODUK INSTRUMEN  
PENGUKURAN OLEH DOSEN AHLI

No.	Aspek	Aspek yang dinilai	Nomor Indikator Penilaian
1.	Penyusunan produk	Identitas	1
		Matriks	2
		Ketepatan	3,4
2.	Penulisan soal	Struktur soal	5
		Materi	6,7,8
		Konstruksi	9,10
		Bahasa	11,12
3.	Penyusunan rubrik pengukuran	Identitas	13
		Matriks	14
		Keterangan skor	15

Sumber: Tim Pusat Penelitian Pendidikan (2019:3-40)

**INSTRUMEN LEMBAR VALIDASI DESAIN PRODUK  
PENGEMBANGAN OLEH DOSEN AHLI**

**Petunjuk Pengisian**

1. Melalui lembar validasi ini, Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap kisi-kisi, instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 Program Studi PBSI, dan rubrik pengukurannya.
2. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan akan digunakan sebagai validasi dan masukan bagi penyempurnaan instrumen tes.
3. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanggapan dengan mengisi skala penilaian pada kolom setiap butir soal dengan skala penilaian sebagai berikut.  
1= Sangat tidak setuju  
2= Tidak setuju  
3= Ragu-ragu  
4= Setuju  
5= Sangat setuju
4. Mohon Bapak/Ibu memberikan komentar/ saran pada tempat yang telah tersedia. Atas bantuannya diucapkan terima kasih.

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar/ Saran
		1	2	3	4	5	
<b>Penyusunan kisi-kisi tes</b>							
1.	Tata letak penulisan identitas pada kisi-kisi ditulis secara tepat dan benar.					✓	
2.	Pengelompokan matriks telah sesuai dengan kebutuhan penelitian.					✓	
3.	Ketepatan penggunaan KKO dalam indikator soal					✓	
4.	Ketepatan ranah kognitif soal HOTS yang digunakan.					✓	
<b>Penulisan soal</b>							
5.	Struktur penulisan soal ditulis dengan lengkap dan sesuai (indikator berpikir kritis, subindikator berpikir kritis,				✓		Perlu tesalahkan kelain.

	indikator soal, petunjuk khusus, dan soal)						
6.	Materi disesuaikan dengan indikator berpikir kritis				✓		
7.	Mahasiswa dituntut untuk membaca kritis teks berita				✓		
8.	Pemilihan masalah dalam teks bacaan sudah tepat.				✓		
9.	Penjelasan petunjuk soal ditulis dengan tepat.					✓	
10.	Soal yang dibuat mampu merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa.				✓		
11.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia/ EYD.				✓		PUEBI.
12.	Bahasa yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir.				✓		
<b>Penyusunan rubrik pengukuran</b>							
13.	Identitas pada penulisan rubrik pengukuran ditulis secara tepat dan sesuai.				✓		
14.	Pengelompokan matriks telah sesuai dengan kebutuhan penelitian.				✓		
15.	Keterangan skor yang diperoleh ditulis lengkap.				✓		

Sumber: Tim Pusat Penelitian Pendidikan (2019:3-40)

**Komentar dan Saran Perbaikan**

Peneliti perlu melakukan revisi sesuai komentar  
 penelitian/validasi ini

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Kesimpulan**

Instrumen pengukuran yang dikembangkan dinyatakan

1. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi

Yogyakarta, 18 Juni 2024

Validator



Danang Satria Nugruha, S.S., M.A.

## Lampiran 15 Hasil Instrumen Validasi Produk Validator I

**VALIDASI KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENGUKURAN  
PRODUK PENGEMBANGAN OLEH DOSEN AHLI**

**A. Kisi-kisi Instrumen Pengukuran**

Aspek penilaian	Aspek yang dinilai	Nomor Penilaian	Indikator
Materi	Kesesuaian soal dengan Indikator	1,2	
	Pokok soal harus logis	3	
	Batasan antara pertanyaan dan jawaban	4	
Konstruksi	Petunjuk soal yang jelas	5	
	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas	6	
	Setiap butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya	7	
	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban	8	
	Gambar, grafik, tabel, dan diagram yang digunakan harus jelas	9	
	Rumusan soal menggunakan kata tanya atau perintah	10	
	Pokok soal tidak memberikan pernyataan yang bersifat negatif	11	
Bahasa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia	12	
	Setiap soal menggunakan bahasa yang komunikatif	13	
	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/daerah	14	
	Bahasa yang digunakan pada rumusan soal tidak mengandung unsur SARA	15	

Sumber: Adaptasi dari Tim Pusat Penelitian Pendidikan (2019:40)

**B. Rubrik Penilaian**

Aspek yang dinilai	Nomor Indikator Penelitian
Pemahaman isi teks	1
Memahami detail isi teks	2
Ketepatan diksi	3
Kelepatan struktur kalimat	4
Ejaan dan tata tulis	5

Sumber: Burhan Nurgiyantoro (2017: 23)

**INSTRUMEN PENILAIAN PRODUK INSTRUMEN PENGUKURAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS OLEH  
DOSEN AILLI**

**Petunjuk Pengisian**

1. Melalui lembar validasi ini, Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap kisi-kisi, instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 Program Studi PBSI, dan rubrik pengukurannya.
2. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan akan digunakan sebagai validasi dan masukan bagi penyempurnaan instrumen tes.
3. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanggapan dengan mengisi skala penilaian pada kolom setiap butir soal dengan skala penilaian sebagai berikut.  
1= Sangat tidak setuju  
2= Tidak setuju  
3= Ragu-ragu  
4= Setuju  
5= Sangat setuju
4. Mohon Bapak/Ibu memberikan komentar/saran pada tempat yang telah tersedia. Atas bantuannya diucapkan terima kasih.

**A. Kisi-kisi Instrumen Soal Pengukuran**

No.	Aspek yang dinilai	Skal Penilaian					Komentar/Saran
		1	2	3	4	5	
<b>Materi</b>							
1.	Kesesuaian soal dengan indikator yang digunakan				✓		
2.	Penggunaan KKO (Kata Kerja Operasional) yang digunakan dalam indikator soal.				✓		
3.	Pokok soal yang disusun harus logis ditinjau dari segi materi					✓	
4.	Kesesuaian butir soal						

	dengan indikator berpikir kritis.					✓
<b>Konstruksi</b>						
5.	Adanya petunjuk pengerjaan soal yang jelas.					✓
6.	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas.					✓
7.	Setiap butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya					✓
8.	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban					✓
9.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal jelas, berfungsi, tidak memunculkan kebingungan, dan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.					✓
10.	Pertanyaan yang dibuat menggunakan kata tanya atau perintah.					✓
11.	Pokok soal tidak memberikan pernyataan yang bersifat negatif.					✓
<b>Bahasa</b>						
12.	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.				✓	Cermati lagi bagaimana kata "anda" ditulis.
13.	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.					✓
14.	Tidak menggunakan bahasa setempat/daerah.					✓
15.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur SARA					✓

**B. Rubrik Penilaian**

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian					Komentar/saran
		1	2	3	4	5	
1.	Pemahaman isi teks				✓		
2.	Memahami detail isi teks				✓		
3.	Ketepatan diksi				✓		
4.	Ketepatan struktur kalimat				✓		
5.	Ejuan dari tata tulis						

Sumber: Burhan Nurgiyantoro (2017: 23)

**C. Komentar dan Saran Perbaik**

- Keterangan tidak ada lagi  
 C.Y.D.O  
 - Perhatikan agar kebiduan.  
 Bagaimana "Kah" ditulis dalam  
 system bahasa Indonesia.

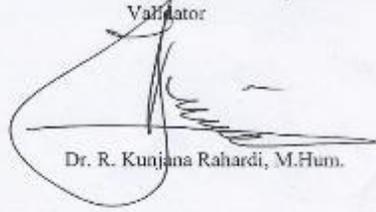
**D. Kesimpulan**

Instrumen pengukuran yang dikembangkan dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi

Yogyakarta, 16/6/2021.

Validator



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Lampiran 16 Hasil Instrumen Validasi Produk Validator II

VALIDASI KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENGUKURAN  
 PRODUK PENGEMBANGAN OLEH DOSEN AHLI

A. Kisi-kisi Instrumen Pengukuran

Aspek penilaian	Aspek yang dinilai	Nomor Penilaian	Indikator
Materi	Kesesuaian soal dengan indikator	1,2	
	Pokok soal harus logis	3	
	Batasan antara pertanyaan dan jawaban	4	
Konstruksi	Petunjuk soal yang jelas	5	
	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas	6	
	Setiap butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya	7	
	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban	8	
	Gambar, grafik, tabel, dan diagram yang digunakan harus jelas	9	
	Rumusan soal menggunakan kata tanya atau perintah	10	
	Pokok soal tidak memberikan pernyataan yang bersifat negatif	11	
Bahasa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia	12	
	Setiap soal menggunakan bahasa yang komunikatif.	13	
	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/derah	14	
	Bahasa yang digunakan pada rumusan soal tidak mengandung unsur SARA	15	

Sumber: Adaptasi dari Tim Pusat Penelitian Pendidikan (2019:40)

B. Rubrik Penilaian

Aspek yang dinilai	Nomor Indikator Penelitian
Pemahaman isi teks	1
Memahami detail isi teks	2
Ketepatan diksi	3
Ketepatan struktur kalimat	4
Ejaan dari tata tulis	5

Sumber: Burhan Nurgiyantoro (2017: 23)

**INSTRUMEN PENILAIAN PRODUK INSTRUMEN PENGUKURAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS OLEH  
DOSEN AHLI**

**Petunjuk Pengisian**

1. Melalui lembar validasi ini, Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian terhadap kisi-kisi, instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa S-1 Program Studi PBSI, dan rubrik pengukurannya.
2. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan akan digunakan sebagai validasi dan masukan bagi penyempurnaan instrumen tes.
3. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanggapan dengan mengisi skala penilaian pada kolom setiap butir soal dengan skala penilaian sebagai berikut.
  - 1- Sangat tidak setuju
  - 2- Tidak setuju
  - 3- Ragu-ragu
  - 4- Setuju
  - 5- Sangat setuju
4. Mohon Bapak/Ibu memberikan komentar/saran pada tempat yang telah tersedia. Atas bantuannya diucapkan terima kasih.

**A. Kisi-kisi Instrumen Soal Pengukuran**

No.	Aspek yang dinilai	Skal Penilaian					Komentari/Saran
		1	2	3	4	5	
<b>Materi</b>							
1.	Kesesuaian soal dengan indikator yang digunakan				✓		periksa soal nomor 5.
2.	Penggunaan KKO (Kata Kerja Operasional) yang digunakan dalam indikator soal.				✓		
3.	Pokok soal yang disusun harus logis ditinjau dari segi materi				✓		
4.	Kesesuaian butir soal				✓		

*Soal nomor 17 sebaiknya diganti instruksi pengerjaannya.*

	dengan indikator berpikir kritis.						
<b>Konstruksi</b>							
5.	Adanya petunjuk pengerjaan soal yang jelas.				✓		Periksa nomor 17.
6.	Pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas.				✓		
7.	Setiap butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya					✓	
8.	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban					✓	
9.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal jelas, berfungsi, tidak memunculkan kebingungan, dan mempunyai tingkat keterbacaan tinggi.					✓	
10.	Pertanyaan yang dibuat menggunakan kata tanya atau perintah.					✓	
11.	Pokok soal tidak memberikan pernyataan yang bersifat negatif.					✓	
<b>Bahasa</b>							
12.	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.					✓	Periksa kesalahan ketik.
13.	Setiap soal harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.					✓	
14.	Tidak menggunakan bahasa setempat/dacrah.					✓	
15.	Bahasa yang digunakan tidak mengandung unsur SARA					✓	

**B. Rubrik Penilaian**

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian					Komentar/saran
		1	2	3	4	5	
1.	Pemahaman isi teks				✓		
2.	Memahami detail isi teks				✓		
3.	Ketepatan diksi					✓	
4.	Ketepatan struktur kalimat					✓	
5.	Ejaan dari tata tulis				✓		

Sumber: Burhan Nurgiyantoro (2017: 23)

**C. Komentar dan Saran Perbaik**

Produk palm dirinci oleh peneliti/perusahaan  
 sesuai catatan yang telah disampaikan  
 pada bagian sebelumnya.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

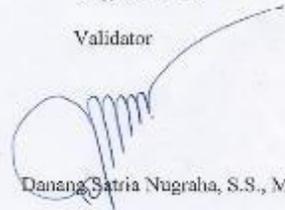
**D. Kesimpulan**

Instrumen pengukuran yang dikembangkan dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak untuk digunakan/uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk digunakan/uji coba lapangan tanpa revisi

Yogyakarta, ... 18 Juni 2021.

Validator



Danang Satria Nugraha, S.S., M.A.

Lampiran 17 Rekapitulasi Penilaian Desain Produk Validator I

Penilaian Desain Produk

Kode Butir Indikator	Alternatif Jawaban					Skor					Jumlah
	1	2	3	4	5	SKB	KB	CB	B	SB	
	SKB	KB	CB	B	SB						
<b>Penyusunan Produk</b>											
1	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
2	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
3	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
4	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Jumlah											16
Skor Rata-rata											4
Kategori											Baik
<b>Penulisan Soal</b>											
5	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
6	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
7	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
8	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
9	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
10	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
11	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
12	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
Jumlah											35
Skor Rata-rata											4.75
Kategori											Sangat Baik
<b>Penyusunan Rubrik Pengukuran</b>											
13	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
14	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
15	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Jumlah											12
Skor Rata-rata											4
Kategori											Baik

Lampiran 18 Rekapitulasi Penilaian Desain Produk Validator II

Penilaian Desain Produk

Kode Butir Indikator	Alternatif Jawaban					Skor					Jumlah
	1	2	3	4	5	SKB	KB	CB	B	SB	
	SKB	KB	CB	B	SB						
<b>Penyusunan Produk</b>											
1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
2	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
3	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
4	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
Jumlah											20
Skor Rata-rata											5
Kategori											Sangat Baik
<b>Penulisan Soal</b>											
5	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
6	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
7	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
8	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
9	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
10	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
11	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
12	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Jumlah											33
Skor Rata-rata											4,12
Kategori											Baik
<b>Penyusunan Rubrik Pengukuran</b>											
13	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
14	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
15	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Jumlah											12
Skor Rata-rata											4
Kategori											Baik

Lampiran 19 Rekapitulasi Penilaian Produk Validator I

Rekapitulasi Penilaian Instrumen Produk dan Rubrik Penilaian Validator I

Kode Butir Indikator	Alternatif Jawaban					Skor					Jumlah
	1	2	3	4	5	SKB	KB	CB	B	SB	
	SKB	KB	CB	B	SB						
<b>Materi</b>											
1	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
2	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
3	0	0	0	0	5	0	0	0	0	5	5
4	0	0	0	0	5	0	0	0	0	5	5
Jumlah											18
Skor Rata-rata											4.5
Kategori											Sangat Baik
<b>Konstruksi</b>											
5	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
6	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
7	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
8	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
9	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
10	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
11	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Jumlah											28
Skor Rata-rata											4
Kategori											Baik
<b>Bahasa</b>											
12	0	0	1	0	0	0	0	3	0	0	3
13	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
14	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
15	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
Jumlah											16
Skor Rata-rata											4
Kategori											Baik

Keterangan	Bobot Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Tabel Kategori	
Rentang Skor	Kategori
≥4,2	Sangat Baik
>3,4 - 4.2	Baik
>2,6 - 3,4	Cukup Baik
>1,8 - 2,6	Kurang Baik
≤ 1,8	Sangat Kurang Baik

**Rubrik Penilaian Validator I**

Kode Butir Indikator	Alternatif Jawaban					Skor					Jumlah
	1	2	3	4	5	SKB	KB	CB	B	SB	
	SKB	KB	CB	B	SB						
Pemahaman Isi Teks											
1	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Memahami Detail Isi Teks											
2	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Ketepatan Diksi											
3	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Ketepatan Struktur Kalimat											
4	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Ejaan dari Tata Tulis											
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah											16
Skor Rata-rata											3.2
Kategori											Cukup Baik

Lampiran 20 Rekapitulasi Penilaian Produk Validator II

Rekapitulasi Penilaian Instrumen Produk dan Rubrik Penilaian Validator II

Kode Butir Indikator	Alternatif Jawaban					Skor					Jumlah
	1	2	3	4	5	SKB	KB	CB	B	SB	
	SKB	KB	CB	B	SB						
<b>Materi</b>											
1	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
2	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
3	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
4	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Jumlah											16
Skor Rata-rata											4
Kategori											Baik
<b>Konstruksi</b>											
5	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
6	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
7	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
8	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
9	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
10	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
11	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
Jumlah											33
Skor Rata-rata											4.71
Kategori											Sangat Baik
<b>Bahasa</b>											
12	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
13	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
14	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
15	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
Jumlah											20
Skor Rata-rata											5
Kategori											Sangat Baik

Keterangan	Bobot Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Tabel Kategori	
Rentang Skor	Kategori
≥4,2	Sangat Baik
>3,4 - 4.2	Baik
>2,6 - 3,4	Cukup Baik
>1,8 - 2,6	Kurang Baik
≤ 1,8	Sangat Kurang Baik

### Rubrik Penilaian Validator II

Kode Butir Indikator	Alternatif Jawaban					Skor					Jumlah
	1	2	3	4	5	SKB	KB	CB	B	SB	
	SKB	KB	CB	B	SB						
Pemahaman Isi Teks											
1	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Memahami Detail Isi Teks											
2	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Ketepatan Diksi											
3	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
Ketepatan Struktur Kalimat											
4	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	5
Ejaan dari Tata Tulis											
5	0	0	0	1	0	0	0	0	4	0	4
Jumlah											22
Skor Rata-rata											4.4
Kategori											Sangat Baik

*Lampiran 21 Akumulasi Skor Rata-Rata Penilaian Validator I*

Desain Instrumen			
No.	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Penyusunan Produk	4	Baik
2.	Penulisan Soal	4.75	Sangat Baik
3.	Penyusunan Rubrik Pengukuran	4	Baik
Instrumen Produk			
1.	Materi	4.5	Sangat Baik
2.	Konstruksi	4	Baik
3.	Bahasa	4	Baik
Rubrik Penilaian			
1.	Pemahaman isi teks Memahami detail isi teks Ketepatan diksi Ketepatan struktur kalimat Ejaan dari tata tulis	3.2	Cukup Baik
Jumlah		28.5	Baik
Skor Rata-rata		4.07	



Lampiran 22 Akumulasi Skor Rata-Rata Penilaian Validator II

Desain Instrumen			
No.	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Penyusunan Produk	5	Sangat Baik
2.	Penulisan Soal	4.12	Baik
3.	Penyusunan Rubrik Pengukuran	4	Baik
Instrumen Produk			
1.	Materi	4	Baik
2.	Konstruksi	4.71	Sangat Baik
3.	Bahasa	5	Sangat Baik
Rubrik Penilaian			
1.	Pemahaman isi teks Mamahami detail isi teks Ketepatan diksi Ketepatan struktur kalimat Edaan dari tata tulis	4.4	Sangat Baik
Jumlah		31.23	
Skor Rata-rata		4.46	



## Lampiran 23 Hitungan Hasil Validasi Desain dan Produk Oleh Dosen Ahli

**Skor Rata-rata Validasi Desain Produk**

No.	Aspek Penilaian	Dosen Ahli I	Dosen Ahli II	Skor Rata-rata
1	Penyusunan produk	4	5	4,5
2	Penulisan Soal	4,75	4,12	4,43
3	Penyusunan rubrik pengukuran	4	4	4
Jumlah		12,75	13,12	12,93
Skor Rata-rata		4,25	4,37	4,31
Kategori		Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

**Skor Rata-rata Validasi Produk**

No.	Aspek Penilaian	Dosen Ahli I	Dosen Ahli II	Skor Rata-rata
1	Materi	4,5	4	4,25
2	Konstruksi	4	4,71	4,35
3	Bahasa	4	5	4,5
Jumlah		12,5	13,71	13,01
Skor Rata-rata		4,16	4,57	4,36
Kategori		Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

**Skor Rata-rata Validasi Rubrik Pengukuran**

No.	Aspek Penilaian	Dosen Ahli I	Dosen Ahli II	Skor Rata-rata
1	Pemahaman isi teks	4	4	4
2	Memahami detail isi teks	4	4	4
3	Ketepatan diksi	4	5	4,5
4	Ketepatan struktur kalimat	4	5	4,5
5	Ejaan dari tata tulis	0	4	2
Jumlah		16	22	19
Skor Rata-rata		3,2	4,4	3,8
Kategori		Baik	Sangat Baik	Baik

*Lampiran 24 Angket Respon Mahasiswa*

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

## Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

Kuesioner Skripsi Mahasiswa Akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

NAMA \*

Agnes Maximiliana

NIM \*

191224025

Alamat E-mail \*

agnesmaximi@gmail.com

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

Kuesioner Skripsi Mahasiswa Akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

1. Kemampuan berpikir kritis penting untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

2. Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi yang tinggi. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

3. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/1U5GFqzrinVd22jGzUhrKq47BujKwAKWLnWDHqjs/edit#response=ACYDBNlcQk1VZgJ1UWm06653DFK> 2/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

4. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

5. Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

6. Contoh teks bacaan yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/1U5GFqzrnVd2ZjGzUlv7Kq47BujKwAKWLnWD8qjs/edit#response=ACYDBNcQk1VZgJ1UWm06653DFK> 3/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

7. Tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

8. Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

9. Kendala apa yang dihadapi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis? \*

Kalau menurut saya, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis kita perlu meningkatkan konsentrasi dan memperluas wawasan dari berbagai bacaan. Terkadang mahasiswa termasuk saya masih kurang memiliki banyak pengalaman dalam membaca, padahal dengan membaca kita tidak hanya melihat kasus dari satu sisi saja. Tetapi bisa juga dari sisi-sisi yang lain sehingga mampu mempertajam pemikiran kita pula.

<https://docs.google.com/forms/d/1U5GFqzrinVd22jGzUlv7Kq47BujKwAKWLnWDHqjs/edit#response=ACYDBNcQk1VZgJ1UWmO6653DFK> 4/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

10. Jika saya akan mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis, isi instrumen seperti apa yang anda harapkan? \*

Dengan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang mengacu pada pendapat pribadi. Atau dengan memberikan bacaan, dan kemudian kita diajak untuk memberikan tanggapan atau diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mempertajam pemikiran kritis kita.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google

Google Formulir

<https://docs.google.com/forms/d/1U5GFqzrnVd22jGzUhrKq47BujKwqAKWLnWDHqjs/edit#response=ACYDBNcQk1VZgJ1UWmO6653DFK> 5/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

## Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

Kuesioner Skripsi Mahasiswa Akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

NAMA \*

Chatarina Angieta

NIM \*

191224001

Alamat E-mail \*

chatarinaangieta@gmail.com

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

Kuesioner Skripsi Mahasiswa Akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUivzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzkoKloU1xVP7L\\_ZWpmsKahQL...](https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUivzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzkoKloU1xVP7L_ZWpmsKahQL...) 1/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

1. Kemampuan berpikir kritis penting untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

2. Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi yang tinggi. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

3. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

[https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUvzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzkoKloU1xVP7L\\_ZWpmsKahQI...](https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUvzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzkoKloU1xVP7L_ZWpmsKahQI...) 2/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

4. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

5. Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

6. Contoh teks bacaan yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

[https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUivzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzkoKloU1xVP7L\\_ZWpmsKahQI...](https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUivzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzkoKloU1xVP7L_ZWpmsKahQI...) 3/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

7. Tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

8. Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

9. Kendala apa yang dihadapi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis? \*

Kurangnya informasi, bacaan, penjelasan dan berpikir sempit

10. Jika saya akan mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis, isi instrumen seperti apa yang anda harapkan? \*

Pada pembuatan soal bahasa Indonesia yang memerlukan pemikiran yang cukup kritis, seperti contohnya pada soal bahasa Indonesia mungkin bisa membuat soal seperti amanat yang dapat di petik dari sebuah puisi.

[https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUvzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzhoKloU1xVP7L\\_ZWpmsKahQI...](https://docs.google.com/forms/d/1USGFqzrInVd23GzUvzIQq47BujKqAKWLnWDBqjs/edit#response=ACYDBNjzhoKloU1xVP7L_ZWpmsKahQI...) 4/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

## Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

Kuesioner Skripsi Mahasiswa Akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

NAMA \*

Cindy Amelia David

NIM \*

191224014

Alamat E-mail \*

cindyameliadd@gmail.com

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan.

Kuesioner Skripsi Mahasiswa Akhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

1. Kemampuan berpikir kritis penting untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

2. Pembelajaran membaca kritis membutuhkan konsentrasi yang tinggi. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

3. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/1U5GFqzrinVd2ZjGzUlv7Kq47BujKwqAKWLnWD8qjs/edit#response=ACYDBFjpljW0eJyxyb7DwTcKaRk44> 2/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

4. Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

5. Instrumen kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

6. Contoh teks bacaan yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

<https://docs.google.com/forms/d/1U5GFqzrinVd2ZjGzUlv7Kq47BujKwqAKWLnWD8qjs/edit#response=ACYDBFjpljW0e3yxyb7DwTgKaRk44> 3/5

7/19/2021

Instrumen Angket Data Pengalaman Mahasiswa Studi Pendahuluan

7. Tugas yang diberikan dosen saat pembelajaran membaca kritis sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

8. Penggunaan instrumen kemampuan berpikir kritis mampu memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran membaca kritis. \*

- Sangat Setuju
- Setuju
- Tidak Tahu
- Tidak Setuju
- Sangat Tidak Setuju

9. Kendala apa yang dihadapi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis? \*

Kurangnya motivasi untuk membaca sehingga mahasiswa pun kurang dapat menyerap informasi dengan baik sehingga dalam berpikir kritis tidak bisa dilakukan dengan maksimal.

10. Jika saya akan mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis, isi instrumen seperti apa yang anda harapkan? \*

Berisi teks bacaan yang menarik dan sedang viral di masyarakat, dapat bertema sosial-budaya maupun teks tentang bahasa dan sastra. Selain itu isi instrumen seharusnya dapat memberi motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis.

<https://docs.google.com/forms/d/1U5GFqzrinVd2ZjGzUlv7Kq47BujKwqAKWLnWDHqjs/edit#response=ACYDBFjgUvW0e3yxyb7DwTqKaRk44> 4/5

*Lampiran 25 Gambar Sebagian Produk Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis*



## Pengertian Tes

## Fungsi Tes

**Menurut Suharsimi Arikunto** (2013 :67) Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan - aturan yang telah ditentukan.

**Menurut Nurgiyantoro** (2009 : 69 -70) Fungsi tes pada dasarnya adalah untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.





UNIVERSITAS SANATA DHARMA

**KISI-KISI INSTRUMEN PENGUKURAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS DALAM MEMBACA KRITIS**

Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Jumlah soal	: 20 butir
Program	: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Bentuk soal	: Uraian
Kode MK/Mata Kuliah	: KTRB 105/Keterampilan Membaca Intensif	Alokasi Waktu	: 120 Menit
Materi	: Membaca Kritis		

HOOTS	Materi	Indikator berpikir kritis	Subindikator	Indikator Soal	Ranah Kognitif	Bentuk soal	No. Soal	Jumlah Soal
Berpikir Kritis	Teks Berita	Interpretasi	1.1 Mengategorikan	1.1.1 Peserta didik mampu mengategorikan teks berita berdasarkan jenisnya secara tepat.	C6	Uraian	1	1
			1.2 Menyimpulkan makna tersirat	1.2.1 Peserta didik mampu menyimpulkan makna tersirat secara tepat.	C5		2	1
			1.3 Menjelaskan makna atau arti	1.3.1 Peserta didik mampu menjelaskan makna yang ada di dalam teks berita secara tepat.	C4		3	1
	Ide Pokok	Analisis	2.1 Pemeriksa ide	2.1.1 Peserta didik mampu menemukan ide pokok dari teks berita secara tepat.	C4	Uraian	4	1
			2.2 Identifikasi argumen	2.2.1 Peserta didik mampu mengidentifikasi argumen dalam teks berita secara tepat.	C4		5	2
			2.3 Identifikasi alasan dan klaim	2.3.1 Peserta didik mampu menguraikan alasan berdasarkan data secara tepat.	C4		6	1

				2.3.2 Peserta didik mampu memberikan tanggapan mengenai ide pokok yang ditemukan secara tepat.	C4		7	1
Unsur-unsur Teks Berita 5W+1H	Inferensi	3.1 Bukti permintaan		3.1.1 Peserta didik mampu menentukan unsur-unsur teks berita 5W+1H dengan tepat.	C4	Uraian	8	1
				3.1.2 Peserta didik mampu menjelaskan unsur-unsur teks berita 5W+1H dengan tepat.	C4		9	1
		3.2 Alternatif dugaan		3.2.1 Peserta didik mampu membuktikan maksud yang disartikan dalam teks berita secara tepat.	C5		10	1
		3.3 Gambarkan kesimpulan yang valid atau dibenarkan secara logis		3.3.1 Peserta didik mampu menyimpulkan unsur-unsu teks berita 5W+1H berdasarkan pemikiran yang logis secara tepat.	C5		11	1
Fakta dan Opini dalam Teks Berita	Evaluasi	4.1 Menilai kredibilitas/perihal yang dapat dipercaya <i>claim</i>		4.1.1 Peserta didik mampu memberikan tanggapan atau penilaian yang dapat dipercaya terhadap cuplikan teks berita yang diberikan secara tepat.	C4	Uraian	12	1
		4.2 Menilai kualitas argumen yang telah dibuat menggunakan pemikiran induktif atau deduktif		4.2.1 Peserta didik mampu menemukan fakta dan opini dalam sebuah teks berita menggunakan pemikiran induktif atau deduktif secara tepat.	C4		13,14	2

				4.2.2 Peserta didik mampu menjelaskan perbandingan antara fakta dan opini yang ditemukan dalam teks berita menggunakan pemikiran induktif atau deduktif secara tepat.	C4		15	1
Langkah-langkah Membaca Kritis Teks Berita	Eksplanasi	5.1 Menyatakan hasil kesimpulan	5.1.1 Peserta didik mampu menyimpulkan hasil dari teks berita yang dibaca dengan tepat.	C5	Uraian		16	1
		5.2 Membenarkan prosedur langkah-langkah	5.2.1 Peserta didik mampu menyusun teks berita secara mandiri dengan tepat.	C6			17	1
		5.3 Menyampaikan argumen	5.3.1 Peserta didik mampu menyampaikan argumen mengenai berita berdasarkan langkah-langkah membaca kritis teks berita secara tepat.	C6			18	1
Pengertian, Ide Pokok, Unsur, fakta dan opini, langkah-langkah teks berita berdasarkan data	Regulasi diri	6.1 Pantau diri	6.1.1 Peserta didik mampu meluruskan kesimpulan yang bertentangan dengan logis dan tepat.	C6	Uraian		19	1
		6.2 Perbaiki diri	6.2.1 Peserta didik mampu menyimpulkan teori yang digunakan dalam membaca kritis teks berita menggunakan bahasa sendiri dengan tepat.	C6			20	1

**Instrumen Pengukuran Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis  
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**

**Petunjuk Umum:**

1. Sebelum mengerjakan soal, telitilah terlebih dahulu jumlah soal dan nomor halaman.
2. Soal terdiri dari 20 soal yang dibagi menjadi 6 indikator berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, regulasi diri).
3. Tuliskan nama dan nim pada kolom yang tersedia.
4. Tuliskan jawaban Anda pada kolom yang tersedia.
5. Jawaban ditulis secara sistematis dan jelas.
6. Waktu mengerjakan soal adalah 120 menit.
7. Dilarang berdiskusi dengan mahasiswa lain selama pengerjaan berlangsung.
8. Dilarang menggunakan alat komunikasi.

**Petunjuk Khusus:**

1. Berdoalah terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal.
2. Kerjakan soal dengan sebaik-baiknya.
3. Periksa kembali jawaban Anda sebelum dikumpulkan.

**Selamat Mengerjakan**

**Indikator Berpikir Kritis: Interpretasi**

**Mengategorikan :**

Peserta didik mampu mengategorikan teks berita berdasarkan jenisnya secara tepat.

**Menyimpulkan makna tersirat :**

Peserta didik mampu menyimpulkan makna tersirat secara tepat.

**Menjelaskan makna atau arti :**

Peserta didik mampu menjelaskan makna yang ada di dalam teks berita secara tepat.

**Bacalah penggalan teks di bawah ini untuk menjawab soal.**

Purworejo, natasmedia – Sekitar pukul 08:00 WIB, warga Desa Wadas berkumpul di depan Posko Kesehatan Desa (Poskesdes) untuk menghadang Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO) yang akan melakukan pengukuran dan pematokan lahan Desa Wadas. Pengukuran dan pematokan itu demi tambang batuan andesit, yang digunakan Proyek Strategis Nasional (PSN), Bendungan Bener.

Pada awalnya, ibu-ibu Desa Wadas melakukan selawatan sambil menunggu kedatangan BBWS-SO ke Desa Wadas, kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Kemudian pada pukul 11:00 WIB, BBWS-SO yang dikawal personil Polres (Polisi resort) Purworejo tiba di pos 1 Kali Ancar. Para personil Polres Purworejo itu meminta agar dapat melewati jalan yang telah dihadang menggunakan batang pohon dan bambu oleh warga. Namun, warga tetap kukuh menghadang polisi sambil selawatan.

**Sumber:**

Siduanuk, A., dan Maria, R.M. (2021, April 28). Warga Desa Wadas: Upaya Mempertahankan Ruang Hidup Berujung Brutalitas Aparat!. Diakses dari <https://natasmedia.com/warga-desa-wadas-upaya-mempertahankan-ruang-hidup-berujung-brutalitas-aparat/>

1. Berdasarkan penggalan paragraf di atas, termasuk dalam kategori apakah teks berita tersebut?

Perhatikanlah gambar di bawah ini untuk menjawab soal.



2. Berdasarkan gambar di atas, jelaskan makna tersirat yang ada dalam gambar tersebut!



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Program : Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Rubrik Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis dalam Membaca Kritis

Nama Mahasiswa ...

NIM ...

Indikator	Rubrik Penilaian	Skor yang diperoleh				
		Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat kurang
		5	4	3	2	1
Interpretasi	Kemampuan dalam mengaitungkan teks berita berdasarkan jenisnya					
	Kemampuan dalam menyimpulkan makna tersirat yang ada dalam teks berita.					
	Kemampuan dalam menjelaskan makna yang ada di dalam teks berita					
Analisis	Kemampuan dalam menemukan ide pokok dari teks berita.					
	Kemampuan dalam mengidentifikasi ide pokok teks berita.					
	Kemampuan dalam menguraikan alasan berdasarkan data					
	Kemampuan dalam memberikan tanggapan mengenai ide pokok yang ditonjolkan					
Inferensi	Kemampuan dalam menemukan unsur-unsur teks berita					

	SW-H					
	Kemampuan dalam menjelaskan unsur-unsur teks berita SW-H					
	Kemampuan dalam menyimpulkan unsur-unsur teks berita SW-H berdasarkan pemahaman yang logis					
Evaluasi	Kemampuan dalam memberikan tanggapan atau penilaian yang dapat dipercaya terhadap cuplikan teks berita yang diberikan					
	Kemampuan dalam menentukan fakta dan opini dalam sebuah teks berita menggunakan pemikiran induktif atau deduktif					
	Kemampuan dalam menjelaskan perbedaan antara fakta dan opini yang ditemukan dalam teks berita menggunakan pemikiran induktif atau deduktif					
Eksplanasi	Kemampuan dalam menyimpulkan hasil dari teks berita yang dibaca					
	Kemampuan dalam menyusun teks teks berita secara mandiri					
	Kemampuan dalam menyampaikan argumen mengenai teks berita berdasarkan langkah-langkah membaca kritis teks berita					
Regulasi diri	Kemampuan dalam membuat kesimpulan yang bertentangan dengan logis					
	Kemampuan dalam menyimpulkan teori yang digunakan dalam membaca kritis teks berita menggunakan bahasa sendiri					
Jumlah skor mentah yang diperoleh:						

Skor total : 100

Hasil pengukuran yang diperoleh :  $\frac{\text{Skor mentah yang diperoleh peserta didik}}{100} \times 100$

(Mardjati, 2017:166)